



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling
Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Menangani
Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408
Surabaya**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Faizzatul Husna

NIM. B03216010

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2020

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Faizzatul Husna

NIM : B03216010

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Dsn. Sejuwet, Ds. Lerankulon, Kec. Palang,
Kab. Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini belum pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 Maret 2020

Yang menyatakan.

A handwritten signature in black ink is written over a circular stamp. The stamp contains the text 'NIB PERAN' at the top, 'PRIVATYIL' in the middle, and '6000' at the bottom. There are also some smaller, less legible markings within the stamp.

Faizzatul Husna

NIM. B03216010

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

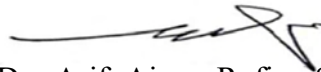
Nama : Faizzatul Husna
NIM : B03216010
Jurusan/Fak. : Bimbingan Konseling Islam / Dakwah dan Komunikasi
Judul : "KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENANGANI PERILAKU AGRESIF SISWA SD NEGERI BENDUL MERISI 408 SURABAYA"

Skripsi ini telah diperiksa dan mendapat persetujuan dari dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 11 Maret 2020

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I.,
S.Pd., M.Pd., Kons.

NIP.197708082007101004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok
dengan Teknik Sosiodrama untuk Menangani Perilaku Agresif
Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

SKRIPSI

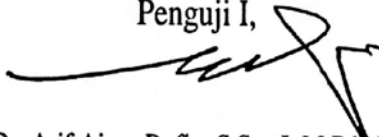
Disusun oleh

Faizzatul Husna

B03216010

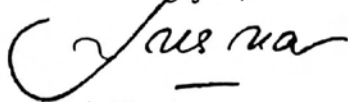
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 18 Maret 2020
Tim Penguji

Penguji I,



Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, M.Pd., Kons
NIP. 197708082007101004

Penguji II,



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III,



Dr. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I.
NIP. 196303031992032002

Penguji IV,



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197311212005011002

Surabaya, 18 Maret 2020

Dekan,



Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 19307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faizzatul Husna
NIM : B03216010
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : faizzatulhusna939@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk

Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Januari 2021

Penulis

(Faizzatul Husna)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Faizzatul Husna, NIM. B03216010, 2020. *Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.*

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya? (2) Bagaimana hasil dari proses Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya?.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif studi kasus. Dalam menganalisis bentuk perilaku agresif siswa data yang digunakan berupa hasil wawancara dan observasi yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisa data. Dalam penelitian ini disimpulkan penyebab siswa melakukan perilaku agresif karena faktor keluarga dan faktor lingkungan (teman sepermainan). Dalam penelitian ini, proses konseling yang digunakan adalah konseling Islam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sociodrama. Dengan teknik ini, klien diharapkan dapat mengurangi perilaku agresifnya. Hasil akhir dari proses konseling kelompok dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada sikap atau perilaku klien yang kurang baik mulai menjadi lebih baik.

Kata kunci: *perilaku agresif, konseling Islam, konseling kelompok, teknik sociodrama*

ABSTRACT

Faizzatul Husna, NIM. B03216010, 2020. Group Counseling Services with Sociodrama Techniques to Reduce Aggressive Behavior of Bendul Merisi 408 Elementary School Students in Surabaya.

The focus of this research is (1) What is the process of Islamic Counseling Using Group Counseling Services with Sociodrama Techniques to Handle Aggressive Behavior of Bendul Merisi 408 Surabaya Elementary School Students? (2) What is the outcome of the Islamic Counseling process Using Group Counseling Services with Sociodrama Techniques to Address Aggressive Behavior of Bendul Merisi 408 Surabaya Elementary School Students ?.

In answering these problems, this research uses a qualitative method with descriptive analysis of case studies. In analyzing the aggressive behavior of students the data used in the form of interviews and observations are presented in the chapter on data presentation and data analysis. In this study it was concluded that the causes of students engaging in aggressive behavior were due to family and environmental factors (playmates). In this research, the counseling process used is Islamic counseling using group counseling services with sociodrama techniques. With this technique, the client is expected to reduce his aggressive behavior. The final results of the group counseling process in this study indicate a change in the attitudes or behaviors of clients who are not good started to get better.

Keywords: *aggressive behavior, Islamic counseling, group counseling, sociodrama techniques*

الملخص

فايزات الحسنة ، نيم. B03216010، 2020. خدمات الاستشارة الجماعية مع تقنيات سوسيودراما للحد من السلوك العدواني لطلاب المدارس الابتدائية بنودول ميريسي 408 في سورابايا.

يركز هذا البحث على (1) ما هي عملية الاستشارة الإسلامية باستخدام خدمات الاستشارة الجماعية مع تقنيات سوسيودراما للتعامل مع السلوك العدواني لطلاب مدرسة بنودول ميريسي 408 سورابايا الابتدائية؟ (2) ما هي نتائج عملية الاستشارة الإسلامية باستخدام خدمات الاستشارة الجماعية بتقنيات سوسيودراما لمعالجة السلوك العدواني لطلاب مدرسة بنودول ميريسي 408 سورابايا الابتدائية؟.

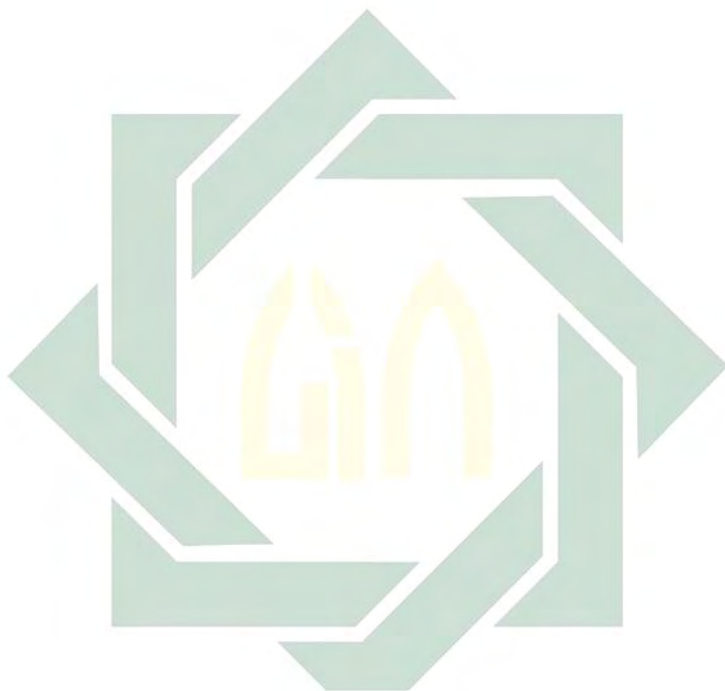
في الرد على هذه المشاكل ، يستخدم هذا البحث طريقة نوعية مع التحليل الوصفي لدراسات الحالة. في تحليل السلوك العدواني للطلاب ، يتم عرض البيانات المستخدمة في شكل مقابلات وملاحظات في الفصل الخاص بعرض البيانات وتحليل البيانات. في هذه الدراسة تم التوصل إلى أن أسباب انخراط الطلاب في السلوك العدواني كانت بسبب العوامل العائلية والبيئية (رفاق اللعب). في هذا البحث ، فإن عملية الاستشارة المستخدمة هي الاستشارة الإسلامية باستخدام خدمات الاستشارة الجماعية بتقنيات الدراما الاجتماعية. باستخدام هذه التقنية ، من المتوقع أن يقلل العميل من سلوكه العدواني. تشير النتائج النهائية لعملية الاستشارة الجماعية في هذه الدراسة إلى حدوث تغيير في مواقف أو سلوكيات العملاء الذين لم يكونوا جيدين وبدأوا في التحسن.

الكلمات المفتاحية: السلوك العدواني ، الإرشاد الإسلامي ، الإرشاد الجماعي ، تقنيات الدراما الاجتماعية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Konsep	11
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	21
KAJIAN TEORETIK.....	21
A. Kerangka Teoretik	21
1. Perilaku Agresif.....	21
2. Konseling Islam.....	29
3. Konseling Kelompok.....	31

4. Sosiodrama	43
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	47
BAB III.....	50
METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian	51
C. Jenis dan Sumber Data	51
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Validitas Data	64
G. Teknik Analisis Data	67
BAB IV	70
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	70
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	70
B. Penyajian Data.....	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian	96
1. Perspektif teoritis.....	96
2. Perspektif keislaman.....	99
BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Saran dan Rekomendasi	108
C. Keterbatasan Penelitian.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya, ditemukan beberapa anak yang memiliki perilaku agresif. Anak-anak yang memiliki perilaku agresif sebagian besar berasal dari kelas II. Di kelas II ini terdapat anak-anak dengan perilaku agresif tingkat sedang sampai tinggi. Peneliti mengambil enam anak sebagai objek dalam penelitiannya. Mereka adalah R1, R2, R3, R4, R5, dan R6. Beberapa dari mereka memiliki perilaku agresif karena faktor keluarga (di dalam keluarganya sering terjadi kasus KDRT) dan sebagian besar karena faktor lingkungan, yaitu pengaruh dari teman-temannya. Perilaku agresif yang dilakukan anak-anak di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya tidak hanya berbentuk verbal, melainkan juga non verbal. Perilaku verbal yang sering dilakukan adalah menyindir teman, mengucapkan kata-kata kotor, menghina teman dengan sebutan nama orang tua. Sedangkan perilaku yang non verbal adalah melakukan tindakan fisik seperti memukul, mencubit, mendorong, bertengkar dengan sesama teman. Jika perilaku agresif tersebut dibiarkan tanpa adanya penanganan khusus, lama-kelamaan akan mempengaruhi anak-anak lain yang sebelumnya tidak memiliki perilaku agresif, sehingga jumlah anak yang memiliki perilaku agresif akan bertambah. Disini yang bisa membantu menangani perilaku agresif mereka tidak hanya guru BK ataupun guru kelas, melainkan orang tua juga sangat berperan dalam hal ini. Maka

dari itu sangat diperlukan penanganan khusus agar dapat menenangkan kegoncangan-kegoncangan batinnya dan sedikit demi sedikit bisa menurunkan perilaku agresifnya tersebut.

Fenomena perilaku agresif remaja di Indonesia beberapa tahun ini memang menjadi sorotan berbagai pihak. Bahkan perilaku agresif tidak hanya dilakukan remaja, melainkan anak-anak yang masih dibawah umur juga sering kali melakukan perilaku agresif. Masalah perilaku agresif pada anak bukanlah suatu hal yang baru bagi orang tua dan guru. Tetapi masalah perilaku merupakan problem yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi anak-anak, baik dimasa sekarang maupun masa depan. Jika melihat anak kecil berkelahi, tentu kita berpikir jika itu hal yang wajar, namanya juga anak kecil. Tapi jangan salah, perkelahian yang terjadi pada anak-anak juga kadang tidak kalah mengerikan dari orang dewasa. Kelalaian dalam memberikan pengawasan kadang membuat mereka lebih liar dari apa yang kita bayangkan. Banyak sekali kejadian yang terjadi sebagai bentuk dari perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (tindakan). Dewasa ini, berita tentang terlibatnya para siswa dalam berbagai bentuk perilaku agresif sering kita jumpai, seperti mencaci maki, pemukulan, perkelahian atau tindak kekerasan lainnya semakin sering muncul di sejumlah media dan sangat mengkhawatirkan berbagai pihak. Mulai dari kasus-kasus ringan sampai yang berat, bahkan sampai merenggut nyawa. Jika kasus-kasus seperti ini terus dibiarkan maka akan sangat berakibat fatal bagi generasi penerus bangsa. Maka perlu diadakannya pendidikan dimana anak-anak bisa belajar tentang

pentingnya berperilaku yang baik terhadap sesamanya.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sekolah dasar merupakan sekolah formal pertama yang dimasuki anak-anak sesudah mendapatkan pendidikan dari keluarga yang bersifat informal. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dasar berfungsi untuk mendidik anak-anak. Di samping itu, sekolah dasar juga berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan mengajarkan sikap yang baik untuk bekal bermasyarakat.

Pendidikan memang sangat penting bagi kehidupan seseorang, sehingga Allah SWT menghargai dan memberikan derajat lebih kepada orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam

² Redaksi Sinar Grafika, *Permendiknas Tentang SI&SKL* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 3.

Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(QS. Al-Mujadilah: 11)³

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tugas suatu lembaga pendidikan adalah membimbing dan membantu menyelesaikan masalah yang terdapat pada diri siswa. Siswa adalah generasi muda penerus bangsa, maka dari itu mereka harus mendapatkan perhatian yang serius.

Anak-anak sekolah dasar umumnya berada pada masa dimana fungsi-fungsi fisik dan emosional berkembang dengan pesat. Dalam perkembangannya, mereka sering mengalami hambatan atau bahkan melakukan hal-hal yang keliru sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Salah satu

³ Al-Qur'an, *Al-Mujadilah: 11*.

perilaku yang dilakukan anak-anak adalah perilaku agresif. Siswa yang memiliki perilaku agresif sangat memerlukan bimbingan atau bantuan agar mereka bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan perilakunya tersebut sehingga menjadi siswa yang mandiri.

Perilaku agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.⁴ Agresif menurut Baron dalam E. Koeswara adalah tingkah laku yang dilakukan oleh individu dengan maksud untuk melukai atau mencelakakan individu lain.⁵ Myers dalam Sarlito mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain.⁶ Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Menurut Berkowitz, agresi (*aggression*) manusia yaitu siksaan atau penganiayaan yang diberikan secara sengaja dan berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.⁷ Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk melukai orang lain, baik verbal maupun non verbal. Seseorang maupun anak-anak yang dengan sengaja menyakiti orang lain biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan bisa juga dari keluarga sendiri. Bahkan dari tayangan televisi yang menayangkan

⁴ Rikadr Rahmat, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 126.

⁵ E. Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung: PT. Eresco, 1998), hal. 5.

⁶ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 297.

⁷ Donny dan Robert A. Baron, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), hal. 137.

tentang perkelahian maupun perilaku agresif yang lainnya yang sering mereka tonton.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang bisa disebut sebagai perilaku negatif atau tergolong dalam perilaku tercela, sedangkan dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa manusia harus berperilaku yang baik sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Dia (Allah) menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberikan pertolongan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”⁸

Dari ayat di atas menggambarkan hubungan manusia dan kaum sosial, umat muslim di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan dan menjauhi segala kezaliman dan agoransi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasihat Allah SWT yang harus dijaga oleh seluruh umat manusia. Adil dan keadilan merupakan landasan syariat ajaran agama Islam. Allah SWT tidak pernah berbuat dzalim kepada siapapun dan Dia melarang umat manusia berbuat dzalim kepada siapapun, apalagi mengajak atau menyuruh orang lain berbuat dzalim. Menjaga keadilan dan menjauhi segala perilaku yang buruk akan menjadikan seseorang hidup dengan seimbang, baik di lingkungan individu maupun sosial.

⁸ Al-Qur'an, *An-Nahl*: 90.

Jika perilaku agresif pada anak dibiarkan saja tanpa adanya tindakan apapun, maka anak akan terbiasa dengan perilaku negatifnya tersebut sampai mereka besar nanti. Mereka akan menganggap bahwa apa yang dilakukan selama ini bukanlah sesuatu yang menyimpang, melainkan hal yang biasa dan wajar. Perilaku agresif akan merugikan diri sendiri dan akan merugikan orang lain sehingga mereka (anak-anak) yang sering berperilaku agresif akan dijauhi teman-temannya. Di sinilah dirasa perlu adanya konseling Islam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama untuk anak-anak yang sering berperilaku agresif, agar perilaku agresif yang dimiliki dapat berkurang bahkan bisa hilang.

Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami kesulitan dan masalah, baik laahiriaah maupun bathiniaah yang menyangkut kehidupannya, terutama dalam kehidupan keberagaman dimasa sekarang maupun masa depan, agar menjadimanusia yang mandiri dan dewasa dalam hidup, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan nilai-nilai iman dan ketaqwaan Islam.⁹

Layanan konseling kelompok menurut Gazda (Prayitno, 1995) dalam jurnal dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam tujuh hal, antara lain: psikosial, vokasional, kognitif, fisik, seksual, moral, dan efektif. Dengan cara konseling kelompok, konselor atau pemimpin

⁹ Ades Putra, *Pengertian Konseling Islam*, <http://ades-ilmupsikologi.blogspot.com>. 22 Maret 2020.

kelompok dapat membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi individu atau kliennya. Individu-individu dalam konseling kelompok pada dasarnya merupakan individu normal yang tidak membutuhkan perubahan kepribadian dalam penanganannya. Dalam konseling kelompok, mereka dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan, serta menghilangkan atau mempelajari sikap-sikap dan tingkah laku tertentu.¹⁰

Pada dasarnya teknik yang diperlukan untuk mengurangi perilaku agresif adalah teknik untuk memecahkan masalah sosial. Tujuannya agar memiliki kecakapan dalam memecahkan masalah keluarga, persahabatan, kelompok dan masalah yang bersifat kemasyarakatan.¹¹ Dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan pemecahan masalah sosial, maka seseorang atau anak-anak yang memiliki perilaku agresif yang awalnya dijauhi oleh teman-temannya akan berubah sebaliknya, yaitu akan ditemani kembali karena teknik yang sesuai sudah diterapkan kepada anak yang memiliki perilaku agresif dan perilaku agresifnya juga mulai menurun.

Dari berbagai teknik yang ada untuk pemecahan masalah sosial, teknik yang paling tepat diterapkan kepada anak-anak yang memiliki perilaku agresif adalah teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran dimana ada beberapa individu yang ikut serta dalam permainan tersebut.

¹⁰ Uray Herlina, "Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok", *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 2, No. 1, Hal. 102.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 120.

Menurut Wingkel sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Sosiodrama menjadikan kegiatan bermain peran sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan imajinasinya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam permainan sosiodrama membantu memahami perilaku agresif dan mengajarkan berempati terhadap perasaan orang lain.¹²

Dalam teknik sosiodrama, individu bukan hanya dituntut untuk memainkan peran dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan orang lain. Dengan mendramatisasikan suatu persoalan dapat membantu siswa dalam memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. Siswa diharapkan mampu mengeksplorasi perasaannya melalui konseling Islam menggunakan kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dan memperoleh pengetahuan tentang nilai, sikap dan persepsinya. Siswa juga diharapkan mampu mengembangkan sikap dan keterampilan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.¹³

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti **Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.**

¹² Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 470.

¹³ Rizki Nursafitri, "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa", *Jurnal BK UNESA* Vol. 3 No. 1, Hal. 240.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya?
2. Bagaimana hasil dari proses Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami proses Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.
2. Mengetahui hasil dari proses Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan dan menambah referensi di bidang bimbingan dan konseling, terutama konseling Islam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dalam menangani perilaku agresif siswa dan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, penelitian ini akan memberikan manfaat dalam menangani perilaku agresif melalui konseling Islam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.
 - b. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif atau cara dalam menangani perilaku agresif yang dimiliki siswa.
 - c. Bagi orang tua siswa, penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif dalam membantu anak untuk bersosialisasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, dapat juga digunakan untuk menangani perilaku agresif anak.
 - d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan konseling Islam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Islam

Konseling Islam adalah layanan bantuan yang diberikan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segibaik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh Allah SWT. Kemudian menyadarkan bahwa sebagai manusia ia diwajibkan untuk berikhtiar. Kelemahan pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain, konseling Islam bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri kepada Allah SWT, mengkonsultasikan segala permasalahan kepada Allah SWT dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.¹⁴

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok menurut Lesmana dalam Namora Lumongga Lubis menjelaskan bahwa suatu proses pemberian bantuan dimana salah satu pihak (konselor) yang berfungsi meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli) agar dapat menghadapi permasalahan dengan baik.¹⁵

Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan tujuan memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. selain bersifat preventif (pencegahan), konseling

¹⁴ Hajir Tajiri, "Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Journal for Homiletic Studies* Vol. 6, No. 2, Hal. 244.

¹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 19.

kelompok juga bersifat kuratif (penyembuhan). Konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan secara berkelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dalam rangka pemberian kemudahan untuk pertumbuhan dan perkembangan konseli. Konseling kelompok bersifat preventif memiliki arti bahwa konseli atau peserta didik yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat, tetapi mereka mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu berlangsungnya kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Sedangkan konseling kelompok yang bersifat kuratif artinya bahwa kegiatan konseling kelompok memaparkan dan memberikan dorongan kepada konseli atau peserta didik yang bersangkutan untuk mengubah dirinya agar selaras dengan minatnya sendiri dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.¹⁶

Konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan bantuan yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu membuat dan melaksanakan perencanaan untuk masa depannya, yang berdasar pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling yang di dalamnya juga menyangkut layanan perencanaan individual, dengan tujuan membantu siswa dalam membuat dan menerapkan rencana-rencana pendidikan, karier,

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 255.

dan sosial pribadi mereka. Selain itu, juga bertujuan untuk membantu siswa dalam memantau pemahaman pertumbuhan dan perkembangan pada diri mereka, kemudian merencanakan dan menerapkan rencananya sesuai dengan pemahaman mereka.

Layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri individu, yaitu pemberian bantuan dengan cara mendorong pencapaian siswa dengan tujuan mengembangkan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Dalam layanan konseling kelompok sangat menekankan perasaan dan hubungan antara anggota kelompok. Jadi individu akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain atau dengan anggota kelompok lain. Selain itu, individu dalam kelompok juga dapat memecahkan masalah dengan bantuan atau masukan dari anggota kelompok lain.¹⁷

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan atau dipimpin oleh seorang konselor (guru pembimbing) dan terdiri dari beberapa anggota atau konseli dimana dari masing-masing anggota memiliki permasalahan yang ingin diselesaikan. Kegiatan konseling kelompok lebih bersifat kuratif atau penyembuhan karena dalam konseling kelompok

¹⁷ Mardia bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggolo Kabupaten Gorontalo Utara", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan* Vol. 8, No. 1, 2011, Hal. 26.

membahas atau menyelesaikan tentang permasalahan yang ada dalam kelompok.

Dalam proses konseling kelompok ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Menurut Corey dalam Josef Dudi mengklasifikasikan tahapan konseling kelompok menjadi empat tahapan yaitu tahap orientasi atau pengenalan, tahap transisi atau peralihan, tahap kerja atau kegiatan (tahap inti), dan tahap konsolidasi.¹⁸

3. Teknik Sociodrama

Teknik sociodrama adalah teknik bermain peran sekaligus memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat, dimana ada beberapa individu yang ikut serta dalam permainan tersebut. Teknik sociodrama memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan anggota kelompok melalui suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan, atau melalui tulisan dramatis.¹⁹ Tujuan teknik sociodrama meliputi:

- a. Membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah hubungan antarmanusia.
- b. Menanamkan sikap demokratis.
- c. Mengerti peranan dan menghargai pendapat orang lain.
- d. Mengambil keputusan dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran dengan teknik sociodrama:

¹⁸ Josef Dudi, "Pengungkapan Diri Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus di MAN Model Palangkaraya)", *Jurnal Konseling* Vol. 3, No. 1, 2017, Hal. 140.

¹⁹ Namora Lunggo Lubis, *Konseling Kelompok*, hal. 151.

- a. Guru pembimbing menjelaskan cara-cara sosiodrama
- b. Guru pembimbing menjelaskan permasalahan yang akan dimainkan
- c. Siswa dan guru pembimbing menentukan siapa yang akan menjadi pelaku dalam permainan peran
- d. Guru pembimbing menetapkan masalah dan peranan yang akan melakukan tugas dalam sosiodrama
- e. Guru pembimbing memberikan tugas siswa untuk membuat skenario yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas
- f. Siswa memainkan peran berdasarkan skenario yang telah dibuat
- g. Setelah permainan selesai dilanjut dengan diskusi bersama
- h. Siswa dan guru pembimbing menyimpulkan hasil dan diskusi dari permainan sosiodrama

Dalam teknik sosiodrama, individu bukan hanya dituntut untuk memainkan peran dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan orang lain. Dengan mendramatisasikan suatu persoalan dapat membantu siswa dalam memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. Siswa diharapkan mampu mengeksplorasi perasaannya melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan memperoleh pengetahuan tentang nilai, sikap dan persepsinya. Siswa juga diharapkan mampu

mengembangkan sikap dan keterampilan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.²⁰

Teknik ini sangat cocok digunakan untuk seseorang yang mempunyai masalah yang berkaitan dengan masalah sosial dalam hubungan antar manusia karena teknik sosiodrama tidak dilakukan sendiri, melainkan bersama-sama dengan kelompok. Melalui teknik ini, siswa atau seseorang akan belajar berkomunikasi dengan efektif antar satu dengan yang lainnya dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik sosiodrama ini dapat melatih kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga penggunaan teknik ini akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling kerjasama. Dalam kesempatan itu, teknik sosiodrama akan menjadikan individu menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya dan saat pementasan diadakan diskusi dengan tujuan untuk mengevaluasi pemecahan masalah.

Kelebihan dan kelemahan teknik sosiodrama:

- a. Kelebihan: siswa belajar menghayati peran-peran sehingga tumbuh perasaan sosial tertentu, pembelajaran bersifat aktif, menarik perhatian siswa, mengurangi sifat pemalu pada diriiswa.
- b. Kelemahan: membutuhkan persiapan yang matang, penghayatan yang tidak maksimal akan membuat sosiodrama tidak dapat

²⁰ Rizki Nursafitri, "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa", Hal. 240.

berhasil, tidak semua siswa mendapat kesempatan mengaktualisasikan penghayatannya.²¹

4. Agresivitas

Agresif adalah suatu tindakan melukai atau menyerang orang lain dengan sengaja, baik berupa fisik maupun nonfisik. Dalam psikologi, perilaku agresivitas merupakan bentuk dari mengekspresikan perasaan-perasaan negatif kepada seseorang, sehingga objek merasakan kesakitan atau dalam keadaan bahaya.²² Gejala-gejala perilaku agresif seperti selalu membenarkan diri-sendiri, mau memiliki segalanya, sikap senang mengganggu, bertindak serampangan (impulsif) dan bersikap balas dendam. Penyebab munculnya agresivitas pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor fisik seperti mempunyai penyakit yang susah disembuhkan, faktor psikis seperti tidak mampu mengelola rasa aman, sabar, dan kasih sayang, faktor sosial seperti kondisi lingkungan ia hidup tidak adanya suasana yang hangat.²³

Dari berbagai pengertian tentang perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk melukai orang lain, baik verbal maupun non-verbal. Tujuannya agar mereka dapat menghindarkan dirinya dari hal-hal yang tidak

²¹ Apri Damai Sagita Krissandi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD* (Jakarta: Penerbit Media Maxima, 2017), hal. 28.

²² Fattah Hanurawan. *Psikologi Sosial* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 17.

²³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 219.

mereka inginkan. Perilaku agresif dapat merugikan diri sendiri dan korban yang mendapat perlakuan agresif tersebut.

Agresivitas mempunyai dua jenis yaitu agresivitas verbal dan fisik. Agresivitas verbal berupa kekerasan meliputi penggunaan kata-kata tidak sopan, mengejek, memfitnah dan berkata kotor. Sedangkan agresivitas fisik berupa kekerasan yang menyerang fisik seseorang dengan sengaja berupa pemukulan, mendorong, menampar, menendang dan berkelahi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui tentang gambaran penulisan penelitian ini.

Bagian Awal : Terdiri dari judul penelitian (sampul), persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

BAB I : Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

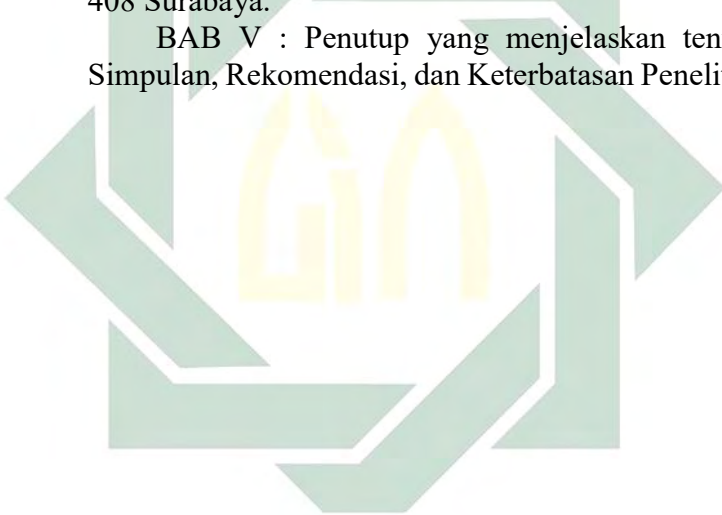
BAB II : Menjelaskan tentang kajian teori meliputi: Agresivitas (pengertian agresivitas, faktor yang mempengaruhi, dan jenis agresivitas.) Konseling Islam (pengertian konseling Islam dan tujuan konseling Islam), Konseling Kelompok (pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, dan manfaat konseling kelompok), dan Teknik Sociodrama (pengertian teknik sociodrama, tujuan teknik sociodrama, langkah-langkah, kelebihan, dan

kelemahan teknik sosiodrama.), serta Penelitian Terdahulu yang Relevan.

BAB III : Menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya.

BAB V : Penutup yang menjelaskan tentang Simpulan, Rekomendasi, dan Keterbatasan Penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.²⁴ Agresif menurut Baron adalah tingkah laku yang dilakukan oleh individu dengan maksud untuk melukai atau mencelakakan individu lain.²⁵ Myers mengatakan tingkah laku agresif adalah tingkah laku fisik atau verbal untuk melukai orang lain.²⁶ Agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Menurut Berkowitz, agresi (aggression) manusia yaitu siksaan atau penganiayaan yang diberikan secara sengaja dan berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.²⁷ Menurut Barbara Krahe, agresif adalah segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai makhluk lain dengan maksud menghindari perlakuan itu.²⁸ Jadi mereka berperilaku agresif agar mereka bisa menghindari dirinya dari hal-hal yang tidak

²⁴ Rikadr Rahmat, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, hal. 126.

²⁵ E. Koeswara, *Agresi Manusia*, hal. 5.

²⁶ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial*, hal. 297.

²⁷ Donny dan Robert A. Baron, *Psikologi*, hal. 137.

²⁸ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 16.

mereka inginkan. Motif utama seseorang melakukan tindakan agresif untuk mengekspresikan keinginan-keinginan negatif, seperti keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dari berbagai pengertian tentang perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan sengaja yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk melukai orang lain, baik verbal maupun non-verbal. Tujuannya agar mereka dapat menghindarkan dirinya dari hal-hal yang tidak mereka inginkan. Perilaku agresif dapat merugikan diri sendiri dan korban yang mendapat perlakuan agresif tersebut.

Dalam pandangan Islam mengenai perilaku agresif, ada beberapa istilah yang menunjuk pada perilaku agresif, diantaranya ayat yang berkaitan dengan kata pembunuhan, permusuhan, perbuatan yang merusak dan yang berhubungan dengan makian. Dalam Al-Quran, ayat-ayat yang menjelaskan istilah tersebut secara umum menjelaskan bahwa agama Islam melarang manusia berbuat kekerasan, baik fisik maupun psikis. Agama Islam bukan hanya melarang kekerasan, tetapi juga melarang segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran QS. Al-Baqarah ayat 11 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: *“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab,*

“*Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.*”²⁹

b. Jenis dan Bentuk Perilaku Agresif

Ada dua jenis agresi menurut Myers dalam M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti, antara lain:

1) Agresi rasa benci atau emosi (*hostile aggression*)

Agresi ini merupakan ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi tinggi. Perilaku jenis ini adalah tujuan dari perilaku agresif itu sendiri. Oleh karena itu, perilaku agresif dalam jenis ini disebut juga dengan agresif “panas. Agresi rasa benci ini semata-mata untuk melampiaskan emosi si pelaku. Dalam jenis ini, pelaku yang melakukan agresi tidak berpikir dan tidak mpedulikan akibat dari perbuatannya sehingga lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat.

2) Agresi sebagai sarana mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*)

Pada agresi jenis ini, umumnya tidak disertai dengan emosi. Bahkan, kadang-kadang antara pelaku dan korban tidak memiliki hubungan pribadi. Agresi jenis ini hanya merupakan sarana si pelaku dalam mencapai tujuan lain.

Perilaku agresif dapat berupa tingkah laku verbal dan tingkah laku non-verbal. Contoh tingkah laku verbal seperti mencaci maki, menghina, membantah, mengejek dan berkata kotor. Sedangkan tingkah laku non-verbal seperti memukul, bertengkar, dan menyerang.

²⁹ Al-Qur’an, *Al-Baqarah: 11*.

Averil mengelompokkan perilaku agresif ke dalam tiga bentuk, antara lain:

1) Agresivitas langsung

Agresivitas langsung adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara langsung untuk mengekspresikan perilakunya kepada orang lain, misalnya dengan memukul, menghina, menyerang, dan berkelahi.

2) Agresivitas tidak langsung

Bentuk agresivitas ini yaitu seseorang secara tidak langsung melakukan perilaku agresifnya, misalnya dengan menyuruh orang lain melakukan pembalasan, menghancurkan barang orang lain, dan secara verbal menyebarkan gosip-gosip.

3) Agresivitas yang dialihkan (*displaced aggression*)

Agresivitas bentuk ini yaitu seseorang melakukan perilaku agresif bukan kepada orang yang telah menyakitinya, melainkan mengekspresikan terhadap sasaran pengganti. Ada dua jenis agresivitas yang dialihkan yaitu:

a) Agresivitas yang sarannya bukan manusia. Pada agresivitas ini, seseorang yang sangat marah akan mengekspresikan kemarahannya dengan merusak benda-benda yang ada di sekitarnya.

b) Agresivitas terhadap seseorang, karena memiliki figur otoritas maka ia mencari seseorang yang memiliki kemiripan dengan obyek untuk menyalurkan

perasaanya, misalnya terhadap teman, adik, kakak, maupun guru.³⁰

c. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif

Sebagian anak memang dilahirkan lebih agresif daripada anak yang lain, tetapi lingkungan juga sangat berperan penting dalam membentuk atau mencegah perilaku buruk. Di bawah ini ada beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku agresif.³¹

1) Korban kekerasan

Sebagian anak-anak yang terlalu agresif biasanya pernah menjadi korban perilaku agresif. Orang tua, saudara, teman, ataupun pengasuhnya yang pernah melakukan tindakan kekerasan bisa membuat anak meniru perbuatan tersebut apabila mereka (si anak) melihatnya. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya, karena mereka berpikir dengan berperilaku agresif mereka bisa melindungi dirinya dan orang-orang yang menjadi contohnya (panutannya) juga berperilaku demikian. Namun tidak semua anak yang berperilaku agresif merupakan korban dari kekerasan. Ada juga penyebab yang lainnya.

2) Terlalu dimanjakan

Anak-anak yang terlalu dimanja oleh orang tuanya juga bisa membuat mereka menjadi agresif. Apapun yang diinginkan anak dan

³⁰ M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti, “Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh”, *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1, Hal. 3.

³¹ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal. 156.

orang tua selalu memenuhi akan membuat anak menjadi agresif baik verbal maupun nonverbal terhadap anak lain. Hal tersebut karena mereka merasa berkuasa dan tidak mau berbagi dengan yang lainnya, juga tidak bisa menerima jika keinginannya tidak segera dipenuhi. Mereka bahkan bisa bersikap kasar kepada orang tua dan saudaranya sendiri.

3) Permainan bergumul

Bagi sebagian anak, perilaku agresif juga bisa berakibat dari meniru permainan. Bergumul dan menggoda dianggap mereka sebagai cara untuk menunjukkan rasa kasih sayang, dan memukul merupakan cara untuk berinteraksi. Mereka tidak mengerti bahwa sikap yang mereka lakukan itu agresif dan aktivitas mereka dipandang sebagai perilaku agresif oleh orang lain.

Dalam buku “Menyikapi Perilaku Agresif Anak” karya Anantasari menyebutkan ada enam kelompok faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif, antara lain³²:

1) Faktor-faktor psikologis

- a) Perilaku naluriah. Menurut Sigmund Freud, dalam diri manusia terdapat naluri kematian, yang disebut juga dengan *thanatos* yaitu energi yang tertuju pada pengakhiran atau perusakan. Selain naluri kematian, pada diri manusia juga terdapat naluri kehidupan yang disebut *eros*. Dalam pandangan Sigmund Freud, agresi

³² Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 63.

berakar dalam naluri kematian yang diarahkan keluar pada diri manusia ke orang lain.

- b) Perilaku yang dipelajari. Menurut Albert Bandura, perilaku agresif berakar dalam respon-respon agresif yang dipelajari manusia berdasarkan pengalaman yang dialami di masa lalu. Dalam proses pembelajaran ini, kondisi sosial dan lingkungan ikut terlibat dalam proses yang mendorong terwujudnya perilaku agresif.

2) Faktor-faktor sosial

- a) Frustrasi. Seseorang yang mengalami frustrasi akan mudah sekali melakukan perilaku agresif. Namun tidak setiap anak atau seseorang yang mengalami frustrasi serta merta akan melakukan agresif karena tidak setiap agresi berakar dalam frustrasi. Ada berbagai variasi reaksi yang akan ditimbulkan dari anak atau orang yang mengalami frustrasi. Contoh reaksi lain seperti pnarikan diri dan depresi.
- b) Provokasi langsung. Bukti-bukti yang menunjukkan tentang pencederaan dan ejekan verbal dari orang lain dapat memicu terjadinya perilaku agresif.
- c) Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi. Terdapat hubungan antara agresi dengan tayangan kekerasan yang ada di televisi. Semakin sering anak-anak menonton televisi yang menayangkan tentang kekerasan, maka

semakin tinggi pula tingkat keagresifan yang dilakukan terhadap orang lain.

3) Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan seperti kebisingan, polusi udara, dan kesesakan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut dapat memicu timbulnya perilaku agresif pada seseorang.

4) Faktor-faktor situasional

Termasuk dalam faktor situasional ini antara lain adalah rasa sakit atau nyeri yang dialami seseorang, yang kemudian mendorong seseorang melakukan perilaku agresif.

5) Faktor-faktor biologis

Para peneliti yang telah menyelidiki kaitan antara cedera pada kepala dengan perilaku kekerasan menunjukkan tanda betapa pencederaan fisik dan cedera kepala yang pernah dialami, ikut melandasi timbulnya perilaku agresif seseorang.

6) Faktor-faktor genetik

Pengaruh genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar yang dapat memicu munculnya perilaku agresif.

d. Dampak Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang dilakukan seseorang bisa berakibat besar bagi orang lain bahkan merugikan diri sendiri. Dampak bagi diri sendiri yaitu dapat dikucilkan orang lain, bahkan jika perilaku agresifnya sering dilakukan dapat dibenci orang lain. Sedangkan dampak bagi korban dari perilaku agresif, antara lain³³:

³³ *Ibid*, hal. 67.

- 1) Perasaan yang tidak berdaya,
 - 2) Muncul kemarahan,
 - 3) Merasa bahwa dirinya mengalami kerusakan yang permanen,
 - 4) Sulit mempercayai orang lain dan membangun relasi dekat dengan orang lain,
 - 5) Terpaku pada pikiran tentang kriminal, dan
 - 6) Merasa bahwa dunia tidak adil padanya.
2. Konseling Islam
- a. Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam adalah layanan bantuan yang diberikan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segibaik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh Allah SWT. Kemudian menyadarkan bahwa sebagai manusia ia diwajibkan untuk berikhtiar. Kelemahan pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain, konseling Islam bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri kepada Allah SWT, mengkonsultasikan segala permasalahan kepada Allah SWT dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.³⁴

Menurut Achmad Mubarak, konseling Islam dalam sejarah Islam dikenal dengan istilah *hisbah*, artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan mungkar

³⁴ Hajir Tajiri, "Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", Hal. 244.

yang jelas-jelas dikerjakan oleh klien (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta mendamaikan klien yang bermusuhan. Khalifah Umar bin Khattab adalah orang pertama yang mengatur pelaksanaan *hisbah* sebagai suatu sistem dengan merekrut dan mengorganisasi *muhtasib* (konselor) dan kemudian menugaskan mereka kesegala pelosok kaum muslimin guna membantu orang-orang yang bermasalah.³⁵

b. Tujuan Konseling Islam

Tujuan umum dari konseling Islam adalah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.³⁶

Adapun tujuan khusus konseling Islam yaitu:

- 1) Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling Islam bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya

³⁵ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 79.

³⁶ *Ibid*, hal. 89.

tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.³⁷

3. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu proses layanan yang melibatkan seorang konselor dan beberapa konseli dalam satu waktu yang sama.³⁸

Konseling kelompok menurut Lesmana dalam Namora Lumongga Lubis menjelaskan bahwa suatu proses pemberian bantuan dimana salah satu pihak (konselor) yang berfungsi meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli) agar dapat menghadapi permasalahan dengan baik.³⁹

Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan tujuan memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. selain bersifat preventif (pencegahan), konseling kelompok juga bersifat kuratif (penyembuhan). Konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan secara berkelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dalam rangka pemberian kemudahan untuk pertumbuhan dan perkembangan konseli. Konseling kelompok bersifat preventif memiliki arti bahwa konseli atau peserta didik yang bersangkutan mempunyai

³⁷ *Ibid*, hal. 91.

³⁸ Mardia bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggolo Kabupaten Gorontalo Utara", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan* Vol. 8, No. 1, 2011, Hal. 26.

³⁹ Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, hal. 19.

kemampuan yang berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat, tetapi mereka mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu berlangsungnya kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Sedangkan konseling kelompok yang bersifat kuratif artinya bahwa kegiatan konseling kelompok memaparkan dan memberikan dorongan kepada konseli atau peserta didik yang bersangkutan untuk mengubah dirinya agar selaras dengan minatnya sendiri dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.⁴⁰

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan atau dipimpin oleh seorang konselor (guru pembimbing) dan terdiri dari beberapa anggota atau konseli dimana dari masing-masing anggota memiliki permasalahan yang ingin diselesaikan. Kegiatan konseling kelompok lebih bersifat kuratif atau penyembuhan karena dalam konseling kelompok membahas atau menyelesaikan tentang permasalahan yang ada dalam kelompok.

Menurut Corey dalam Sigit Sanyata menjelaskan bahwa pemahaman dalam konseling kelompok harus dilaksanakan dengan pendekatan integrasi dan pendekatan eklektif. Integrasi secara teoritis berusaha menggabungkan dengan pandangan lain guna untuk memperkaya kajian sehingga konseling tidak berkembang secara terpisah dan mandiri melainkan terintegrasi dengan prinsip-prinsip keilmuan yang lain.

⁴⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, hal. 255.

Dalam pandangan multikultural maka konseling kelompok akan bersinggungan dengan masalah keyakinan, nilai, dan perilaku pada komunitas tertentu. Kesadaran budaya meliputi jenis kelamin, usia, agama, status sosial-ekonomi, dan orientasi seksual. Pandangan budaya menjadi orientasi penting dalam kelompok karena sikap dan perilaku anggota kelompok dipengaruhi oleh latar belakang budaya.⁴¹

b. Tujuan Konseling Kelompok

Dalam konseling, tujuan yang ingin dicapai adalah pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami masing-masing dari setiap anggota kelompok agar terhindar dari masalah dengan bantuan dari anggota kelompok lain. Selain itu, tujuan lain adalah untuk pengembangan pribadi juga.

Konseling kelompok dapat diartikan sebagai layanan bantuan yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu membuat dan melaksanakan perencanaan untuk masa depannya, yang berdasar pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan konseling yang di dalamnya juga menyangkut layanan perencanaan individual, dengan tujuan membantu siswa dalam membuat dan menerapkan rencana-rencana pendidikan, karier, dan sosial pribadi mereka. Selain itu, juga bertujuan untuk membantu siswa dalam memantau pemahaman pertumbuhan dan perkembangan pada diri mereka, kemudian

⁴¹ Sigit Sanyata, "Teknik dan Strategi Konseling Kelompok", *Jurnal Paradigma* Vol. 5, No. 9, 2010, Hal. 106.

merencanakan dan menerapkan rencananya sesuai dengan pemahaman mereka.

Layanan konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri individu, yaitu pemberian bantuan dengan cara mendorong pencapaian siswa dengan tujuan mengembangkan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Dalam layanan konseling kelompok sangat menekankan perasaan dan hubungan antara anggota kelompok. Jadi individu akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain atau dengan anggota kelompok lain. Selain itu, individu dalam kelompok juga dapat memecahkan masalah dengan bantuan atau masukan dari anggota kelompok lain.⁴²

Menurut Prayitno dalam Uray Herlina, konseling kelompok memiliki beberapa tujuan, diantaranya⁴³:

- 1) Mampu berbicara di hadapan banyak orang
- 2) Mampu menyampaikan ide, pendapat, saran, tanggapan dan sebagainya di depan orang banyak
- 3) Belajar menghargai pendapat yang disampaikan orang lain
- 4) Dapat mempertanggung jawabkan pendapat yang telah dikemukakannya
- 5) Mampu menahan emosi dan mengendalikan diri

⁴² Mardia bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggolo Kabupaten Gorontalo Utara", *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Hal. 26.

⁴³ Uray Herlina, "Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Hal. 102.

- 6) Tenggang rasa terhadap sesama
 - 7) Menjalani keakraban antar anggota
 - 8) Berusaha saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompok
- c. Manfaat Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis, memusatkan pada usaha dalam berpikir dan berperilaku. Secara umum, manfaat layanan konseling kelompok adalah memungkinkan individu atau konseli untuk memperoleh kesempatan dalam pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan kata lain, bahwa konseling kelompok dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan mereka (individu atau konseli) terutama ketika individu tersebut melakukan interaksi dengan orang lain.⁴⁴

- d. Komponen-Komponen Konseling Kelompok
- Dalam layanan konseling kelompok ada beberapa komponen,⁴⁵ antara lain:
- 1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang paling penting dan paling utama dalam konseling kelompok. Tanpa adanya pemimpin kelompok, kegiatan konseling kelompok tidak akan bisa berjalan. Seorang pemimpin kelompok diharapkan mempunyai ketrampilan dalam memimpin

⁴⁴ *Ibid*, 103.

⁴⁵ Josef Dudi, “*Pengungkapan Diri Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus di MAN Model Palangkaraya)*”, Hal. 140.

anggotanya saat konseling kelompok. Keterampilan yang dimiliki pemimpin kelompok seperti, menjadi pendengar yang aktif, mampu mengulang kembali informasi yang telah disampaikan oleh anggota kelompok, mampu meringkas apa yang telah disampaikan oleh anggota kelompok. Bertanya secara terbuka maupun tertutup, menginterpretasi, merefleksikan perasaan, memberi dukungan, mempunyai rasa empati, menetapkan tujuan, mengevaluasi, memberi umpan balik, modeling, mengungkapkan diri, dan terminasi kegiatan konseling kelompok.

Menurut Yalom (dalam Wibowo, 2005: 107) dalam Josef Dudi, pemimpin kelompok memiliki tugas tugas sebagai berikut:

- a) Membentuk dan mempertahankan kelompok.
 - b) Membentuk budaya dalam kelompok, pemimpin kelompok bertugas untuk mengupayakan agar kelompok menjadi sistem sosial yang terapeutik.
 - c) Membentuk peraturan-peraturan dalam kelompok, peraturan tersebut dibentuk berdasarkan harapan anggota kelompok terhadap kelompok.
- 2) Anggota konseling kelompok

Keanggotaan dalam kelompok merupakan unsur pokok dalam proses layanan konseling kelompok, dapat diartikan bahwa sebuah kelompok tidak akan terbentuk tanpa adanya anggota dalam kelompok.

Menurut Gazda (dalam Gladding, 2012: 311) dalam Josef Dudi mengemukakan

bahwa individu dalam kelompok harus memiliki kesamaan dengan anggota kelompok yang lain minimal dalam beberapa masalah. Tidak semua individu dapat dijadikan sebagai anggota dalam suatu kegiatan konseling kelompok.

3) Dinamika konseling kelompok

Dinamika konseling kelompok ialah suasana konseling kelompok yang hidup, yang ditandai oleh semangat bekerja dari masing-masing anggota kelompok untuk mencapai tujuan dalam konseling kelompok.

Dinamika kelompok menjiwai kehidupan kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dengan adanya dinamika konseling kelompok yang berkembang, baik langsung maupun tidak langsung masing-masing dari anggota kelompok akan menyumbang dalam proses memecahkan atau menyelesaikan permasalahan pribadi tersebut. Kehidupan konseling kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan konseling kelompok.

4) Tahapan-tahapan konseling kelompok

Tahapan-tahapan dalam proses konseling kelompok, menurut Corey dalam Josef Dudi diklasifikasikan menjadi empat tahapan yaitu tahap orientasi atau pengenalan, tahap transisi atau peralihan, tahap kerja atau kegiatan (tahap inti), dan tahap konsolidasi.

e. Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok, ada asas-asas yang harus diterapkan. Menurut Prayitno

dalam Emi Indriasari ada beberapa asas yang harus digunakan, antara lain:

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini maksudnya bahwa segala sesuatu yang dibahas dalam kelompok maupun yang muncul saat kegiatan konseling kelompok harus menjadi rahasia dalam kelompok, dengan kata lain tidak boleh disebarluaskan diluar kelompok. Hanya anggota kelompok saja yang boleh mengetahui.

2) Asas kesukarelaan

Asas ini merupakan kesukarelaan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Tidak ada keterpaksaan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Kesukarelaan para anggota kelompok dimulai sejak awal terbentuknya kelompok dan terus dibina melalui upaya pemimpin kelompok (konselor) dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif mengenai layanan konseling kelompok.

3) Asas keterbukaan

Pada asas ini, anggota kelompok diminta untuk terbuka dengan masalahnya, tidak ada yang ditutupi, dan tanpa rasa ragu, malu, maupun takut.

4) Asas kekinian

Pada asas kekinian ini, para anggota kelompok diminta untuk mengemukakan masalah yang terjadi dan berlaku untuk saat ini. Asas ini memberikan isi yang realistis dalam pembahasan yang dilakukan.

5) Asas kenormatifan

Asas ini dipraktikkan berkaitan dengan cara-cara berkomunikasi dan berperilaku dalam kegiatan konseling kelompok, dan dalam mengenai isi pembahasan.

f. Teknik-Teknik Konseling Kelompok

Menurut Tohirin dalam Mardia, dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok ada dua teknik yang dapat digunakan yaitu teknik umum dan teknik permainan kelompok.⁴⁶ Berikut penjelasan dari teknik umum dan teknik permainan kelompok:

- 1) Teknik umum, merupakan teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok yang mengacu pada perkembangan dinamika kelompok yang disepakati oleh semua anggota kelompok untuk mencapai tujuan dalam layanan. Dibawah ini merupakan teknik-teknik secara garis besar, meliputi:
 - a) Komunikasi dua arah secara efektif dan terbuka.
 - b) Pemberian stimulus guna untuk menimbulkan pemikiran dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan perkembangan pendapat.
 - c) Pemberian dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas kelompok.

⁴⁶ Mardia bin Smith, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggolo Kabupaten Gorontalo Utara", Hal. 27.

- d) Penjelasan, pendalaman, pemberian contoh untuk memantaapkan argumentasi, analisis, dan pembahasan.
 - e) Pelatihan untuk membentuk pola perilaku yang dikehendaki.
- 2) Teknik permainan kelompok, merupakan teknik dalam layanan konseling kelompok yang menerapkan permainan baik itu sebagai selingan maupun sebagai media yang di dalamnya memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok dikatakan efektif jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:
- a) Sederhana
 - b) Menyenangkan
 - c) Menimbulkan rasa santai
 - d) Meningkatkan keakraban antar anggota kelompok
 - e) Diakui oleh seluruh anggota kelompok
- Oleh karena itu, konselor atau pemimpin kelompok harus memilih permainan yang sekiranya dapat menarik perhatian semua anggota kelompok dan relevan dengan materi yang dibahas dalam kegiatan konseling (sesi konseling).
- g. Pelaksanaan Konseling Kelompok
- Pada pelaksanaan konseling kelompok, menurut Tohirin dalam Mardia ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu persiapan, pembentukan, peralihan, kegiatan, dan

pengakhiran.⁴⁷ Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan.

- 1) Persiapan merupakan tahap awal sebelum dilakukan konseling kelompok. Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:
 - a) Menetapkan waktu dan tujuan kegiatan konseling kelompok
 - b) Mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan saat konseling kelompok
- 2) Pembentukan merupakan tahap pelibatan diri atau memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahapan ini, hal-hal yang dilakukan antara lain:
 - a) Mengucapkan salam dan berdoa sesuai keyakinan masing-masing
 - b) Menerima anggota kelompok dengan keterbukaan dan keramahan
 - c) Melakukan perkenalan antar anggota kelompok
 - d) Menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan konseling kelompok
 - e) Menjelaskan pelaksanaan kegiatan konseling kelompok
 - f) Menjelaskan asas-asas yang ada dalam konseling kelompok
 - g) Melakukan permainan agar terciptanya keakraban antar anggota
- 3) Peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan.

⁴⁷ Mardia bin Smith, “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggolo Kabupaten Gorontalo Utara”, Hal. 28.

Yang dilakukan pada tahap peralihan ini yaitu:

- a) Menjelaskan kembali secara singkat mengenai pelaksanaan konseling kelompok
 - b) Melakukan tanya jawab umyuk memastikan bahwa semua anggota telah mengerti
 - c) Menekankan kembali mengenai asas-asas yang ada dalam konseling kelompok
- 4) Kegiatan merupakan tahap inti atau tahap utama dalam konseling kelompok. Pada tahap kegiatan ini yang dilakukan adalah sebagai berikut:
- a) Menjelaskan topik atau permasalahan yang dikemukakan
 - b) Meminta agar setiap anggota kelompok mempunyai sikap terbuka dengan masalah yang dialami masing-masing
 - c) Membahas permasalahan yang muncul paling banyak dari setiap masalah yang dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok
- 5) Pengakhiran merupakan tahap penutup dari semua tahapan yang telah dilalui. Pada tahap pengakhiran ini, hal-hal yang dilakukan antara lain:
- a) Menjelaskan bahawa konseling kelompok akan berakhir
 - b) Masing-masing anggota kelompok menjelaskan kemajuan yang dicapai
 - c) Menyampaikan komitmen untuk merahasiakan masalah anggota kelompok yang lain

- d) Membuat kesepakatan untuk kegiatan berikutnya
- e) Mengucapkan terima kasih
- f) Berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
- g) Mengucapkan salam dan kata-kata perpisahan

4. Sosiodrama

a. Pengertian Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama adalah teknik pengajaran dengan memerankan perilaku dalam hubungannya dengan tugas yang diberikan kepada para pelaku sesuai dengan teks yang telah disusun.⁴⁸ Menurut Romlah, sosiodrama merupakan teknik permainan peran yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.⁴⁹

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama adalah teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dengan kegiatan permainan peran. Melalui dramatisasi ini para pemain menggambarkan sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan.

Dalam teknik sosiodrama, individu bukan hanya dituntut untuk memainkan peran dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan orang lain. Dengan mendramatisasikan suatu persoalan dapat

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 286.

⁴⁹ Erlina Permata Sari, "Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Prososial", *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 2 No. 2, 2013, Hal. 81.

membantu siswa dalam memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. Siswa diharapkan mampu mengeksplorasi perasaannya melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan memperoleh pengetahuan tentang nilai, sikap dan persepsinya. Siswa juga diharapkan mampu mengembangkan sikap dan keterampilan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.⁵⁰

Teknik ini sangat cocok digunakan untuk seseorang yang mempunyai masalah yang berkaitan dengan masalah sosial dalam hubungan antar manusia karena teknik sosiodrama tidak dilakukan sendiri, melainkan bersama-sama dengan kelompok. Melalui teknik ini, siswa atau seseorang akan belajar berkomunikasi dengan efektif antar satu dengan yang lainnya dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik sosiodrama ini dapat melatih kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga penggunaan teknik ini akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling kerjasama. Dalam kesempatan itu, teknik sosiodrama akan menjadikan individu menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya dan saat pementasan diadakan diskusi dengan tujuan untuk mengevaluasi pemecahan masalah.

b. Tujuan Teknik Sosiodrama

⁵⁰ Rizki Nursafitri, "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa", Hal. 240.

Dalam sosiodrama tentu saja ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya adalah⁵¹:

- 1) Membantu seseorang dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan orang lain
 - 2) Menumbuhkan sikap demokratis
 - 3) Memahami peranan dan menghargai pendapat orang lain
 - 4) Mengambil keputusan dalam kelompok
- c. Manfaat Teknik Sosiodrama
- Sastrowadoyo (dalam Sufiani, 2004) dalam jurnal Galih Wicaksono menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat dalam teknik sosiodrama⁵², di antaranya:
- 1) Menjalin kerja sama yang baik di antara siswa dalam pergaulan
 - 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi
 - 3) Mengembangkan emosi sehat pada anak
 - 4) Menghilangkan sifat gugup, malu, dan lain-lain
 - 5) Mengembangkan sikap yang baik
 - 6) Menghargai pendapat orang lain
 - 7) Menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri
 - 8) Mengurangi kenakalan pada anak
- d. Langkah-langkah Penggunaan Teknik Sosiodrama

⁵¹ Apri Damai Sagita Krissandi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*, hal. 28.

⁵² Galih Wicaksono, "Penerapan Teknik Permainan Peran Dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya", *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* Vol. 1 No. 1, 2013, Hal. 71.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan ketika melakukan teknik sosiodrama, diantaranya:

- 1) Guru pembimbing menjelaskan cara-cara sosiodrama
- 2) Guru pembimbing menjelaskan permasalahan yang akan dimainkan
- 3) Siswa dan guru pembimbing menentukan siapa yang akan menjadi pelaku dalam permainan peran
- 4) Guru pembimbing menetapkan masalah dan peranan yang akan melakukan tugas dalam sosiodrama
- 5) Guru pembimbing memberikan tugas siswa untuk membuat skenario yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas
- 6) Siswa memainkan peran berdasarkan skenario yang telah dibuat
- 7) Setelah permainan selesai dilanjut dengan diskusi bersama
- 8) Siswa dan guru pembimbing menyimpulkan hasil dan diskusi dari permainan sosiodrama

e. Keunggulan dan Kelemahan Teknik Sosiodrama

Keunggulan: Siswa belajar menghayati peran-peran yang dimainkan sehingga akan muncul perasaan sosial tertentu, pembelajaran bersifat aktif sehingga siswa tertarik untuk memperhatikan, dan mengurangi sifat tidak percaya diri pada siswa.

Kelemahan: Dibutuhkan persiapan yang matang, sosiodrama bisa saja tidak berhasil jika penghayatan kurang maksimal, dan tidak

semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan penghayatannya.⁵³

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Mengurangi Perilaku Agresif melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas V di SD Negeri Pegirikan 03 Kabupaten Tegal”. Penelitian tersebut disusun oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 yang bernama Dian Muslimatun Azizah. Berdasarkan penelitian tersebut, hasil yang diperoleh menyatakan bahwa perilaku agresif terdiri dari beberapa bentuk diantaranya adalah marah, mengancam, menghina, menendang, memukul, dan sebagainya. Penanganan yang diberikan peneliti yaitu dengan melakukan layanan klasikal menggunakan teknik sosiodrama. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada studi kasus dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subyek dan tempat penelitian.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Seputih Agung Lampung Tengah Tahun Ajaran 2016/2017”. Penyusun penelitian tersebut adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang bernama Fitria Astuti pada tahun 2017.

⁵³ Apri Damai Sagita Krissandi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*, hal. 28.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku agresif pada seseorang dapat diturunkan dengan memberikan beberapa treatment. Setelah diberikan treatment dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama perilaku agresif menjadi rendah bahkan sangat rendah. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teknik yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teknik sosiodrama. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian relevan dengan judul “Efektivitas Teknik Sosiodrama melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP Negeri 15 Malang”. Penelitian tersebut disusun oleh Retno Winarlin, Blasius Boli Lasan, dan Widada pada tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa SMP, teknik sosiodrama adalah teknik yang efektif untuk digunakan. Setelah melakukan kegiatan sosiodrama konselor diharapkan melakukan layanan konseling. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teknik sosiodrama.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian tersebut disusun oleh mahasiswa Universitas Negeri Medan yang bernama Anggia Rizki Hasian pada tahun 2016 menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Pada penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat

perbedaan dan persamaan. Perbedaan antara penelitian ini dan terdahulu terdapat pada layanan yang diberikan dan metode yang digunakan. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama mengurangi perilaku agresif yang dimiliki siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti ingin mengetahui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk penurunan perilaku agresif siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya. Penelitian kualitatif ialah pengumpulan data pada suatu latar alami yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi di mana yang menjadi instrumen kunci ialah peneliti.⁵⁴ Menurut Sukmadinata dalam buku karya I Wayan Suwendra menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang beranggapan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, dinamis, dan interaktif dalam suatu pengalaman sosial.⁵⁵ Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan teori-teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. Semakin dalam atau detail peneliti dalam menggali informasi atau data, maka kualitas penelitian akan semakin baik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus atau penelitian kasus adalah proses pengumpulan informasi dan data secara detail, mendalam, dan sistematis tentang orang, latar sosial, fenomena, maupun kelompok dengan

⁵⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 8.

⁵⁵ I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bali: Nilacakra, 2018), hal. 5.

menggunakan berbagai metode untuk memahami sebagaimana orang, fenomena, atau atar sosial itu berfungsi sesuai konteksnya. Penelitian ini memperhatikan semua aspek penting dari kasus yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, maka akan ditemukan gambaran yang mendalam berdasarkan situasi yang terjadi.⁵⁶

Secara singkat, penelitian studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kesatuan sistem yang dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh suatu tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Studi kasus adalah salah satu jenis penelitian dalam ilmu sosial yang memiliki tujuan untuk memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu “kasus”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang lengkap dan jelas untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menetapkan lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya yang beralamat di Jl. Bendul Merisi Gg. Besar Timur No. 35, Bendul Merisi, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena lokasi tersebut sama dengan tempat peneliti melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 sampai Desember 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

⁵⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 339.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data deskriptif yang menjelaskan suatu fenomena yang sedang diteliti. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan bilangan atau angka.⁵⁷ Dalam penelitian, data kualitatif biasanya berupa gambaran mengenai objek penelitian. Data kualitatif menunjukkan dan memberikan kualitas objek yang diamati. Untuk memperoleh data kualitatif, dapat dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan narasumber yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Agar mendapatkan informasi yang aktual dan mendalam, maka peneliti harus menjalin hubungan yang baik dengan narasumber sehingga narasumber akan lebih terbuka dengan peneliti. Selain wawancara, untuk memperoleh data kualitatif bisa juga dilakukan dengan metode observasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Jadi, peneliti sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan penelitian ini.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, data-data yang ada dalam

⁵⁷ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 104.

penelitian kualitatif dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁵⁸

Untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber datanya adalah:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan. Data primer disebut juga dengan data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data asli, peneliti harus terjun langsung dan teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran angket.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti sebaagai pengumpul data, sedangkan yang menjadi sumber primernya adalah mereka (konseli) yang memiliki perilaku agresif.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, dapat juga diperoleh dari orang lain dan lembaga terkait guna melengkapi data yang peneliti peroleh dari sumber data primer.⁶⁰ Dalam hal ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah informan atau *significant*

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 112.

⁵⁹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, hal. 103.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 104

other, yakni guru pembimbing, orang tua, dan teman-teman konseli.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada tahap-tahap yang harus dilakukan agar penelitian bisa berjalan dengan lancar dan sistematis. Di bawah ini akan dijelaskan tahap-tahap yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian. Ada tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data.⁶¹

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini merupakan tahap eksplorasi, yaitu peneliti mencari dan menemukan fenomena secara meluas yang ada di sekitarnya. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah:

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam melakukan penelitian, permasalahan yang diambil adalah permasalahan yang sedang terus berlangsung, dapat diamati dan dapat diverifikasi secara nyata pada saat penelitian berlangsung. Rancangan penelitian dimaksudkan agar ketika melaksanakan penelitian bisa mengatur secara sistematis. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memahami metode dan teknik dalam penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat fenomena tentang anak-anak yang memiliki perilaku agresif. Anak-anak

⁶¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 165.

tersebut melakukan perilaku agresifnya ketika mereka berada di sekolah, sehingga akan mengganggu teman-temannya yang lain. Dari situ peneliti tertarik untuk meneliti perilaku-perilaku anak yang kurang baik agar bisa berubah menjadi lebih baik.

b. Memilih lapangan penelitian

Setelah menyusun rancangan penelitian, peneliti mulai menjajaki lapangan yang akan dipilih untuk digunakan penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih lapangan penelitian di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya karena peneliti melakukan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di tempat tersebut. Ketika sedang melakukan PPL, peneliti mengamati bahwa di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya ada beberapa anak yang memiliki perilaku agresif dengan frekuensi yang tinggi dan kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang masih kecil.

c. Mengurus perizinan

Setelah mendapatkan lapangan penelitian yang sesuai, peneliti mulai mengurus surat perizinan. Dengan mengurus surat perizinan, maka akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas adanya peneliti yang melakukan penelitian. Yang berwenang memberikana izin ketika melakukana penelitiana adalah kepala pemerintah setempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan tempat penelitian maka yang berwenang memberikan izin adalah kepala sekolah SD Negeri Bendul Merisi 408

Surabaya. Sebelum meminta izin ke kepala sekolah SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya, peneliti mengurus surat perizinan kepada Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan orientasi lapangan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai dan mengenal segala unsur yang ada di lapangan, seperti unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Selain itu, agar peneliti juga bisa mempersiapkan diri dan segala keperluan yang dibutuhkan.

e. Memilih dan memanfaatkan lapangan

Pada tahap ini, peneliti akan memilih informan atau seseorang yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam kata lain adalah partner kerja atau “mata kedua” yang akan memberikan banyak informasi tentang keadaan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai partner kerja yang membantu dalam memberikan informasi (informan). Informan dalam penelitian ini adalah guru pembimbing/kelas, orang tua, dan teman sebaya. Sedangkan konseli (anak-anak yang memiliki perilaku agresif) sebagai objek penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Sebelum penelitian dimulai, peneliti harus menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan penelitian guna mendapatkan data dan deskripsi konseli.

Penelitian yang harus disiapkan peneliti adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis, dan dokumentasi.

g. Etika penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, etika adalah suatu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh peneliti. Tujuannya untuk menjaga sikap antara konselor dan konseli, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis. Peneliti juga harus mampu memahami budaya, adat-istiadat, maupun bahasa yang digunakan agar dapat dengan mudah memahami konseli secara menyeluruh. Bersikap sopan santun dan raa saat kegiatan penelitian, terutama di lingkungan sekitar konseli. Selain itu, juga harus menjaga silaturahmi dan berkomunikasi secara baik terada narasumber atau informan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah tahap pra lapangan, selanjutnya yaitu tahap pekerjaan lapangan atau tahap ketika berada di lapangan. Adapun langkah-langkahnya adalah:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Sebelum melakukan penelitian, peneliti diharuskan memahami latar yang dijadikan penelitian dan mempersiapkan diri. Tujuannya agar memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ada pembatasan latar yaitu latar terbuka dan latar tertutup. Pada latar terbuka, peneliti hanya mengandalkan pengamatan (observasi) dan kurang melakukan

wawancara karena pada latar terbuka ini terdapat di lapangan umum, seperti tempat berpidato, di taman, di toko, dan ruang tunggu. Sedangkan pada latar tertutup, hubungan peneliti harus akrab karena pada latar ini peneliti melakukan wawancara yang mendalam dan pengamatan yang teliti.

Selain memahami latar, ketika terjun ke lapangan peneliti juga harus memperhatikan penampilan. Penampilan peneliti harus sesuai dengan adat, kebiasaan, tata cara dan kultur latar penelitian. Penampilan di sini tidak hanya penampilan fisik saja, tetapi cara bertingkah laku-pun harus diperhatikan.

Dalam penelitian, jumlah waktu penelitian di lapangan juga perlu diperhatikan. Jangan sampai peneliti tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latarpenelitian karena terlalu mendalami penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mempunyai batasan waktu agar bisa memanfaatkan waktu seefisien mungkin ketika di lapangan.

b. Memasuki lapangan

Ketika memasuki lapangan, peneliti tentunya sudah mengadakan interaksi sosial dan menyesuaikan sikap yang harus ditunjukkan kepada subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga harus menjalin keakraban dengan subjek penelitian agar subjek dengan suka relawan memberikan informasinya kepada peneliti. Setelah menjalin hubungan yang baik, peneliti akan mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan sehingga

peneliti dapat mencatat data yang diperlukan. Dalam mencatat data yang diperoleh, dapat dilakukan dalam bentuk singkatan, kata-kata kunci, atau pokok-pokok utama saja. Pencatatan data juga bisa dilakukan dengan alat perekam.

Dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti ikut serta dalam proses belajar mengajar objek yang akan menjadi sasaran penelitian ini. Hal itu dilakukan agar dapat menggali informasi lebih dalam terkait objek yang diteliti. Peneliti juga mempertimbangkan waktu penelitian, tenaga, dan pikiran untuk penelitian dihari berikutnya.

3. Tahap analisis data

Setelah semua tahap-tahap penelitian dilakukan, mulai dari tahap sebelum di lapangan sampai tahap sesudah di lapangan dan mendapatkan data yang diperlukan, tahap terakhir adalah menganalisis data. Data yang sudah terkumpul dari observasi dan wawancara kemudian ditata, diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian, sehingga informasi tersebut mudah dipahami.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan yang ada dalam penelitian adalah pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat tertentu dan teknik tertentu pula yang disebut instrumen penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci dalam menentukan keberhasilan menggali data, sementara pedoman untuk mengumpulkan data dituangkan dalam instrumen penelitian yang terdiri dari

instrumen observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari proses tersebut kemudian ditata dan dianalisis untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan tentang fenomena yang terjadi atau yang berkaitan antara fenomena. Pada teknik pengumpulan data, secara besar dibedakan menjadi dua yaitu teknik tes dan teknik nontes. Pada teknik tes, ada beberapa instrumen diantaranya adalah tes minat, tes bakat, tes kepribadian, tes inteligensi, tes hasil belajar, dan tes sikap. Sedangkan instrumen yang ada pada teknik nontes diantaranya adalah wawancara, kuesioner, observasi, dan pencatatan dokumen.⁶²

Dalam hal pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, maka metode yang digunakan peneliti berupa teknik nontes, diantaranya:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menyelidiki atau mengetahui perilaku nonverbal.⁶³ Menurut Kartono dalam Zulfikar bahwa observasi diberi batasan sebagai “studi yang disengaja dan sistematis mengenai kejadian sosial dan gejala-gejala psikis yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan”.⁶⁴

Tujuan observasi menurut Koentjaraningrat dalam buku Observasi karya Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum bahwa aobservasi tidak sebatan pengamatan pada yang dilakukan untuk

⁶² Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019), hal. 31.

⁶³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hal. 384.

⁶⁴ Zulfikar, *Manajemen Riset* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 106.

mengetahui peristiwa atau perilaku tertentu, melainkan observasi yang alamiah dilakukan dengan tujuan yang lebih mendalam yaitu untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan yang sesuai dengan syarat-syarat ilmiah dan tanpa memerlukan banyak biaya maupun tenaga ahli. Pengetahuan yang sesuai dengan syarat-syarat ilmiah adalah pengetahuan yang menggunakan metodologi yang tepat. Di samping itu, metode observasi tidak memerlukan biaya banyak karena instrumen dalam metode ini adalah observer sendiri. Sehingga kekuatan dalam observasi sendiri tergantung pada seberapa pemahaman yang dimiliki observer mengenai observasi yang dilakukannya dan seberapa sering observer melakukan observasi.⁶⁵

Dalam metode observasi, ada tiga jenis teknik yang umumnya digunakan oleh peneliti⁶⁶, diantaranya adalah:

- a. Observasi partisipan, yaitu observasi dimana peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek yang diteliti. Jadi dalam observasi ini, observer atau peneliti berperan ganda, yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dan yang diamati. Selain partisipan ada juga non-partisipan, kebalikan dari observasi partisipan. Observasi non-partisipan, observer hanya berperan sebagai pengamat.
- b. Observasi sistematis atau observasi berkerangka, ciri pokok dari observasi

⁶⁵ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 5.

⁶⁶ Esty Aryani Safithri, *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes* (Malang: CV IRDH, 2017), hal. 50.

sistematik adalah kerangka yang memuat faktor-faktor sudah diatur kategorisasinya terlebih dahulu dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu.

- c. Observasi eksperimental, yaitu observasi yang dilakukan dalam lingkup alamiah. Dalam observasi ini, observer mengamati fenomena-fenomena, perilaku-perilaku, peristiwa-peristiwa dalam lingkup natural.

Pada penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan peneliti ketika melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL). Setelah mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, observasi selanjutnya tidak lagi dilakukan peneliti sendiri, melainkan guru pembimbing. Peneliti membuat dua tabel observasi untuk diberikan kepada guru pembimbing atau guru kelas. Tabel yang pertama diberikan sebelum peneliti memberikan layanan kepada siswa yang menjadi objek penelitian. Untuk tabel observasi yang kedua, diberikan setelah siswa yang menjadi objek penelitian diberikan layanan. Tujuan dibuatkannya tabel sebelum dan sesudah adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peneliti dalam memberikan layanan kepada siswa yang menjadi objek penelitian.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk kegiatan mendapatkan informasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya dengan narasumber/sumber informasi.⁶⁷ Menurut Fandi Rosi dalam bukunya *Teori Wawancara Psikodignostik* mengemukakan bahwa wawancara

⁶⁷ Erwan Juhara, dkk, *Cendekia Berbahasa* (Jakarta: PT Setia Purna Inves, 2005), hal. 97.

adalah sebuah proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara (si penanya) dan yang diwawancarai (si penjawab) dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan dengan tatap muka maupun dengan alat komunikasi tertentu.⁶⁸ Hadeli dalam Sudaryono bahwa wawancara adalah suatu proses pengumpulan data dengan tujuan menggali informasi dari sumbernya langsung. Wawancara dilakukan apabila ingin mengetahui lebih mendalam tentang informasi yang didapat dan dengan jumlah responden yang sedikit.⁶⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab atau pencarian informasi yang dilakukan antara penanya dan penjawab atau narasumber. Wawancara harus dilakukan dengan sikap yang sopan dan tidak boleh membuat narasumber tertekan dengan pertanyaan yang diberikan si penanya.

Wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur yang dilakukan dengan persiapan yang matang dan dilakukan secara resmi dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelum wawancara, dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan cara yang tidak resmi, tanpa mengatur jadwal sebelum wawancara, tidak disangka-sangka, dan dilakukan dengan obrolan santai. Dari hasil obrolan tersebut kemudian diambil hal-hal yang penting yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Untuk wawancara yang tidak

⁶⁸ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016), hal. 3.

⁶⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 82.

terstruktur disebut juga dengan ‘komunikasi pribadi’.⁷⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru pembimbing atau guru kelas. Wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan teks wawancara terlebih dahulu secara garis besar. Tujuan didipersiapkannya teks wawancara sebelum melakukan wawancara agar ketika melakukan wawancara tidak melenceng jauh dari pembahasan dan tetap dalam pembahasan. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga terdapat pertanyaan tambahan yang muncul, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan (yang diwawancarai).

Selain kepada guru pembimbing atau guru kelas, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua dan teman sebaya siswa yang menjadi objek penelitian. Namun wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan teman sebaya tidaklah terstruktur, jadi tanpa mempersiapkan teks terlebih dahulu. Dalam wawancara ini, peneliti bertanya mengenai keseharian objek penelitian ketika berada di sekolah dan berada di rumah.

F. Teknik Validitas Data

Validitas data atau yang sering disebut dengan keabsahan data adalah tingkat ketepatan penafsiran data dan konsep-konsep data yang didapatkan memiliki kesesuaian antara data yang ada di lapangan dengan data

⁷⁰ Julia, *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjur di Jawa Barat* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), hal. 50.

yang dilaporkan oleh peneliti.⁷¹ Validitas data berkaitan erat dengan derajat ketepatan, antara data objek sebenarnya dengan data penelitian di lapangan.⁷² Alwasilah dalam Julia mengatakan bahwa setiap laporan penelitian harus memiliki validitas yang tinggi karena validitas adalah kejujuran dan kebenaran dalam tafsiran, deskripsi, penjelasan dari segala jenis laporan.⁷³

Validitas data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan ukuran kredibilitas. Untuk menghasilkan data yang relevan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik perpanjangan pengamatan

Perperpanjang pengamatan dalam penelitian adalah cara untuk meminimalisir kesalahan dalam keabsahan data. Apabila data yang didapat kurang, maka perpanjangan pengamatan dilakukan agar memperoleh data atau informasi sesuai dengan kondisi di lapangan. Perpanjangan pengamatan digunakan untuk⁷⁴:

- a. Memastikan kembali bahwa data dan informasi yang diberikan narasumber merupakan data yang benar dan dapat dipercaya,
- b. Mengecek kembali bahwa data dan informasi yang didapatkan relatif sama atau tidak berubah-ubah, dan

⁷¹ Buchari Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hal. 110.

⁷² Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 87.

⁷³ Julia, *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjur di Jawa Barat*, hal. 52.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 54.

c. Menjalin hubungan yang baik dengan narasumber agar informasi yang diberikan benar-benar valid dan tidak ada yang disembunyikan.

2. Teknik peningkatan ketekunan

Pada dasarnya, peningkatan ketekunan dengan perpanjangan pengamatan adalah sama, yakni sama-sama meningkatkan kualitas data yang dilakukan dengan penambahan ketelitian dan kecermatan dalam memahami data dan informasi yang diperoleh dengan kata lain adalah pengecekan ulang data yang diperoleh, sampai data yang diperoleh tidak salah tafsir. Pengecekan ulang dilakukan dipertengahan penelitian, jika data sudah valid maka memperpanjang pengamatan dapat diakhiri

3. Teknik triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber informasi, teknik pengumpulan data, tempat, situasi sosial, dan sebagainya.⁷⁵ Menurut Mamik dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Kualitatif* mengemukakan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang telah ada, tujuan dari triangulasi bukan untuk menggali informasi tentang beberapa kejadian, melainkan lebih pada peningkatan pemahaman peneliti tentang apa yang telah didapatkan.⁷⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Berikut penjelasan dari triangulasi metode dan triangulasi sumber data.⁷⁷

⁷⁵ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 100.

⁷⁶ Mamik, *Metodologi Penelitian* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 117.

⁷⁷ *Ibid.*

- a. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan metode observasi. Untuk mendapatkan ketepatan informasi yang utuh mengenai data tertentu, untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda. Triangulasi metode ini dilakukan jika masih ada keraguan dalam informasi yang didapat.
- b. Triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi dengan menggunakan data dan sumber tertentu. Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, keabsahan data juga dapat diperoleh dari dokumen tertulis, arsip, catatan pribadi, gambar atau foto. Dari masing-masing metode tersebut akan menghasilkan informasi yang berbeda, yang selanjutnya disesuaikan dengan hasil dari wawancara dan observasi.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam buku karangan A. Muri Yusuf yang berjudul Metodologi Penelitian mengemukakan teknik analisis data adalah suatu proses terstruktur dalam pencarian dan pengaturan salinan observasi, wawancara, dokumen, catatan lapangan dan lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah terkumpul, sehingga temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan ke orang lain. Proses analisis data diawali dengan pencarian catatan pengumpulan data, kemudian menata data tersebut, dilanjutkan dengan menyatukan data, menyusun pola dan memilih yang penting sesuai dengan komponen

yang dipelajari dan diakhiri dengan kesimpulan dan laporan.⁷⁸

Analisis data versi Murti, merupakan bagian dari rancangan penelitian, tinjauan pustaka, pembentukan teori, pengumpulan data, pengurutan data, pengarsipan dan pembacaan data, dan bagian dari hasil penelitian.⁷⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis data, data yang sudah terkumpul sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Informasi yang dianalisis adalah informasi berdasarkan apa yang didapat di lapangan dan berhubungan dengan peristiwa yang terjadi (faktual dan realistis).

Menurut Miles dan Huberman, ada tiga alur kegiatan yang dilakukan dalam analisis data, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸⁰

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data dengan tujuan menyisihkan data dan informasi yang tidak berkaitan, kemudian diverifikasi.
2. Penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan data tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data penelitian kualitatif dipaparkan dalam bentuk teks naratif guna untuk

⁷⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hal. 400.

⁷⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 194.

⁸⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 85.

menggabungkan data yang tersusun dalam bentuk padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan akhir dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian, peneliti harus sampai pada kesimpulan dan verifikasi data, dan telah disepakati bersama dengan tempat penelitian itu dilakukan baik dari segi makna maupun kebenaran. Makna dari data yang dirumuskan peneliti harus diuji kekokohan, kecocokan, dan kebenarannya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Letak sekolah dasar Bendul Merisi 408 ini berada di Jalan Bendul Merisi Gang Besar Timur Nomor 35, desa atau kelurahan Bendul Merisi, kecamatan Wonocolo kabupaten atau kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, dengan luas lahan 1246 m^2 , luas bangunan 551.15 m^2 dan luas halaman 249.9 m^2 . Meskipun dengan kondisi ruang dan lapangan yang bisa dibilang masih kurang memadai namun masih cukup untuk melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan tetap bisa berjalan dengan efektif.

Jumlah rombongan belajar yang dimiliki sekolah dasar disini ada 12 yang terdiri dari masing-masing kelas mulai dari kelas 1 sampai 6 terdapat 2 rombel. Yang masing-masing kelas dibedakan jam masuk sekolah, sebagian ada yang masuk shift pagi mulai pukul 06.30-11.30 dan masuk shift siang pukul 11.30-16.30 WIB. Selain itu di SD Bendul Merisi ini memiliki kegiatan yang sangat bagus untuk membiasakan siswa dalam menjalankan kewajiban seorang muslim yaitu dengan sholat berjamaah dzuhur di mushola sekolah sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing. Siswa juga diajarkan ekstrakuler yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Ada ekstrakulikuler menari, badminton, dan lain-lain.

Dengan memiliki data fisik sekolah sebagai berikut:

1. Luas Lahan : 1246 m^2
2. Luas Bangunan : 551.15 m^2

3. Luas Halaman	: 249.9 m ²
4. Ruang Kepala Sekolah	: 21 m ²
5. Ruang Guru	: 40 m ²
6. Ruang Kelas	: 384 m ²
7. Ruang Lab Komputer	: 25.65 m ²
8. Ruang Perpustakaan/Mushola	: 64 m ²
9. Rumah Penjaga	: 40 m ²
10. Ruang UKS	: 16 m ²
11. Teras	: 150 m ²
12. Kamar Mandi/WC Guru/murid	: 13 m ²
13. Gudang	: 25.5 m ²

Pada penelitian ini, yang menjadi konseli adalah anak-anak kelas II yang memiliki perilaku agresif. Dibawah ini merupakan identitas diri dari masing-masing konseli:

- | | |
|-----------------------|--|
| 1. Nama | : Te |
| Tempat, tanggal lahir | : Kediri, 27 Agustus 2010 |
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Nama sekolah | : SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya |
| Nama orang tua | : Hartono |
| Pekerjaan | : Swasta |
| Alamat | : Jemurwonosari Gg. Lebar 110 |
- | | |
|-----------------------|--|
| 2. Nama | : Su |
| Tempat, tanggal lahir | : Surabaya, 6 Juli 2011 |
| Jenis kelamin | : Laki-laki |
| Nama sekolah | : SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya |
| Nama orang tua | : Agung Setiawan |
| Pekerjaan | : Swasta |
| Alamat | : Bendul Merisi 1 Utara 14 E |

3. Nama : Rz
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 26 September 2011
Jenis kelamin : Perempuan
Nama sekolah : SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya
Nama orang tua : Andri Suryanto
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Bendul Merisi Jaya 4-A/41
4. Nama : Ti
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 30 Oktober 2011
Jenis kelamin : Perempuan
Nama sekolah : SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya
Nama orang tua : Abd. Rohim
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Bendul Merisi 1 Utara/25
5. Nama : Ac
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 24 Mei 2011
Jenis kelamin : Laki-laki
Nama sekolah : SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya
Nama orang tua : Poniman
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Bendul Merisi Jaya Gg. IV
6. Nama : Ra
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 24 November 2010
Jenis kelamin : Laki-laki
Nama sekolah : SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya

Nama orang tua : Mahfudz
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jetis Wetan Gg. II/25

B. Penyajian Data

Objek penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah enam anak. Diantara mereka, empat laki-laki dan dua perempuan. Pemilihan objek penelitian berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pembimbing. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi sendiri dan observasi untuk guru pembimbing atau guru kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pembimbing, mayoritas perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas II adalah sama. Namun ada juga beberapa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Siswa-siswa kelas II adalah R1 (Te), R2 (Su), R3 (Rz), R4 (Ti), R5 (Ac), dan R6 (Ra). Berikut merupakan perilaku agresif yang sering dilakukan masing-masing siswa.

1. Siswa R1

R1 adalah siswa yang mempunyai perilaku agresif verbal dan non verbal, tetapi ia jarang melakukan perbuatannya tersebut. Tetapi satu yang sering ia lakukan adalah perilaku agresif non verbal berupa terlambat ketika berangkat sekolah. Padahal jarak rumahnya dengan sekolah tidaklah jauh, tetapi ia sering sekali terlambat. Selain terlambat, perilaku agresif non verbal lain yang ditunjukkan adalah menendang dan mendorong teman. Untuk perilaku agresif verbal yang ditunjukkan adalah berbicara kotor dan menghina teman.

2. Siswa R2

R2 adalah siswa yang sering menunjukkan perilaku agresif non verbalnya daripada verbal.

Perilaku non verbal yang sering ditunjukkan adalah memukul, menjejal, dan keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Sedangkan perilaku agresif verbalnya adalah menjejek, membantah guru, dan menghina dengan sebutan nama orang tua.

3. Siswa R3

R3 merupakan siswa yang sering melakukan perilaku agresif berupa agresif verbal daripada non verbal. Meskipun ia kadang-kadang juga menunjukkan perilaku non verbalnya tetapi tidak sesering verbal. Perilaku agresif non verbal yang sering dilakukan adalah memukul. Sedangkan perilaku verbal yang kadang dilakukan oleh R3 adalah menjejek dan berkata kotor.

4. Siswa R4

R4 adalah siswa yang menunjukkan perilaku agresifnya hanya ketika ia marah. Saat ia diganggu temannya ataupun saat temannya tidak sengaja melukainya, maka ia tidak akan segan-segan membalas apa yang dilakukan oleh temannya padanya, bahkan balasan yang diberikan oleh R4 lebih parah dari yang dilakukan temannya. Dan perilaku yang sering ditunjukkan adalah menghina, berkata kotor, memukul, menendang, dan mendorong.

5. Siswa R5

R5 adalah siswa yang paling sering membuat keributan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ia merupakan siswa yang mempunyai perilaku agresif dengan intensitas yang paling tinggi dibandingkan temannya yang lain. Perilaku agresif yang ia miliki adalah agresif verbal dan non verbal. Perilaku agresif verbal yang sering ditunjukkan oleh R5 adalah berkata kotor, menjejek, membentak, dan menghina dengan sebutan nama orang tua.

Sedangkan perilaku agresif non verbal yang sering R5 tunjukkan adalah memukul teman, menendang, mendorong, keluar kelas saat pelajaran berlangsung, merusak barang orang lain, dan mengambil barang milik teman tanpa izin.

6. Siswa R6

R6 adalah siswa yang memiliki perilaku agresif verbal dan non verbal, ia juga sering menunjukkan perilaku negatifnya tersebut. Perilaku agresif verbal yang sering ia tunjukkan adalah menghina teman, membentak, membantah guru, dan berkata kotor. Sedangkan perilaku agresif non verbalnya adalah mendorong teman, menendang, memukul, menjegal, mengambil barang tanpa izin, keluar kelas saat pelajaran berlangsung, dan merusak barang orang lain.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dipahami bahwa setiap siswa memiliki perilaku agresif yang beragam dan terlihat bahwa perilaku agresif yang paling banyak dimiliki siswa yaitu menghina teman, berkelahi, mengambil barang tanpa izin, berkata kotor, dan merusak barang orang lain.

Perilaku agresif menghina teman yang sering ditunjukkan siswa kelas II yaitu menghina terkait keadaan fisik temannya. Selain itu, siswa juga menghina temannya dengan menyebut-nyebutkan nama orang tua temannya dan pekerjaan orang tuanya. Contoh tindakan menghina terkait keadaan fisik yaitu seperti, “dasar jelek!”. Sedangkan contoh menghina terkait orang tuanya yaitu seperti, “dasar anak tukang rosokan!”.

Perilaku berkelahi yaitu memukul teman yang ditunjukkan saat siswa marah, kemudian memukul temannya dan terjadilah saling membalas. Saat berkelahi siswa kadang menggunakan alat seperti

penggaris, pensil, dan sebagainya, dan tidak jarang juga dengan cara langsung menggunakan tangan. Perilaku memukul teman ini tergolong dalam perilaku agresif non verbal.

Perilaku mengambil barang tanpa izin sering ditunjukkan siswa saat berada dalam kelas. Siswa sering mengambil dan juga meminjam barang temannya tanpa izin terlebih dahulu. Contoh tindakan mengambil barang tanpa izin yaitu bekal air minum temannya. Sedangkan meminjam barang tanpa izin yaitu meminjam penghapus, pensil, dan sebagainya.

Perilaku berkata kotor siswa sering ditunjukkan tidak hanya kepada temannya saja, melainkan juga kepada guru. Siswa yang berkata kotor kepada temannya biasanya hanya iseng, tetapi ada juga karena ia marah. Sedangkan berkata kotor kepada guru biasanya karena ia dinasehati tetapi ia tidak terima, sehingga ia membantah dengan berkata kotor.

Perilaku merusak barang orang lain sering ditunjukkan siswa baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh perilaku merusak barang orang lain ketika di kelas yaitu merusak spidol, penghapus, dan sebagainya. Sedangkan perilaku merusak di luar kelas yaitu merusak tanaman, pintu, dan sebagainya.

Berdasarkan data tentang siswa kelas II yang memiliki perilaku agresif, ada faktor-faktor penyebab mereka melakukan perilaku agresif. Dari wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing, orang tua, dan teman di sekolah, diketahui faktor-faktor penyebab perilaku agresif. Di bawah ini merupakan faktor-faktor penyebab dari masing-masing siswa yang memiliki perilaku agresif.

1. R1

R1 adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saudara R1 masih sangat kecil sehingga perhatian yang diberikan orang tuanya lebih banyak ke adik R1 daripada R1. R1 suka sekali bermain dengan teman sebayanya sampai lupa waktu. Teman-teman R1 bermacam-macam, ada yang suka berperilaku buruk dan ada yang tidak. Selain suka bermain sampai lupa waktu, R1 juga kalau tidur sering sampai larus malam sehingga ketika ia kesiangan untuk bangun dan itu membuatnya sering terlambat datang ke sekolah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dimiliki R1 faktor penyebabnya adalah teman sebaya atau lingkungan sekitar.

2. R2

Siswa R2 tinggal bersama ayah, ibu, dan empat saudaranya. R2 adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Semua saudaranya berjenis kelamin laki-laki. Saudara yang pertama duduk di kelas VIII dan yang kedua kelas V SD. SMS dan saudara kedua bersekolah di tempat yang sama, yaitu SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya. Sedangkan R2 sendiri masih kelas II SD. Untuk adik-adik SMS, adik yang pertama berumur empat tahun dan adik yang kedua masih bayi. Karena memiliki saudara banyak otomatis perhatian orang tua R2 harus dibagi dengan saudara-saudaranya, apalagi R2 masih memiliki dua orang adik. Akibat dari perhatian yang kurang maksimal, akhirnya ia sering menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya. Lama-kelamaan perilaku yang dimiliki teman baik itu yang positif maupun negatif akan ditiru oleh R2.

Jadi perilaku agresif yang dimiliki R2 adalah faktor dari lingkungan sekitarnya.

3. R3

R3 adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adik R3 masih kecil dan belum sekolah. Meskipun begitu, orang tua R3 sangat menyayangi kedua anaknya. Tidak ada pilih kasih diantara keduanya. Bahkan setiap hari R3 selalu diantar ketika berangkat ke sekolah oleh orang tuanya. Perilaku agresif yang dimiliki R3 faktor penyebabnya adalah dari teman sekolahnya. R3 sering bergaul dengan anak laki-laki ketika berapa di sekolah dan teman-teman R3 mayoritas memiliki perilaku agresif yaang bermacam-macam. Sehingga sedikit demi sedikit R3 meniru perilaku teman-temannya.

4. R4

R4 adalah siswa yang penurut apabila dinasihati oleh guru. Ia juga termasuk anak yang tidak banyak bertingkah. Dia bertingkah sewajarnya seperti anak-anak pada umumnya. Tetapi kebanyakan teman bermainnya adalah mereka yang sering berperilaku negatif. Jadi perilaku negatif yang dimiliki R4 faktor penyebabnya adalah teman sepermainannya.

5. R5

R5 merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai tukang becak dan ibunya sebagai pencari rosokan. Orang tua R5 sering terjadi perdebatan diantara mereka. Bahkan tidak jarang ayah R5 melakukan kekerasan kepada ibu R5. Ketika terjadi perdebatan antara orang tua R5, R5 selalu menyaksikannya. Jadi secara tidak langsung ia merekam apa yang dilakukan orang tuanya. Kemudian ia mempraktikkannya di sekolah

ketika temannya tidak sengaja mengganggunya dan kadang R5 juga iseng melakukannya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang selama ini dilakukan oleh R5 faktor penyebabnya adalah keluarganya sendiri.

6. R6

Siswa R6 adalah anak satu-satunya dan ia belum memiliki adik. Karena anak satu-satunya jadi ia sering dimanja oleh orang tuanya, minta apa saja selalu diberikan. Ketika ia melakukan kesalahan orang tuanya tidak pernah tegas kepada R6. Apapun yang dilakukan R6, jika itu membuat R6 senang maka akan dibiarkan saja oleh orang tuanya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang selama ini ditunjukkan R6 ketika di sekolah adalah karena ia sering dibiarkan berbuat apa saja oleh orang tuanya. Perhatian yang diberikan oleh orang tuanya terlalu berlebihan sehingga R6 menjadi anak yang manja.

Setelah diketahui data-data konseli yang memiliki perilaku agresif, baik perilaku yang biasa dilakukan maupun faktor penyebab perilaku tersebut muncul, selanjutnya peneliti mulai menerapkan konseling Islam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dengan tujuan agar perilaku agresif yang dimiliki siswa sedikit demi sedikit bisa turun bahkan hilang. Dalam proses konseling, setiap akan memulai dan mengakhiri kegiatan peneliti selalu mengajak siswa untuk berdoa bersama agar kegiatan tersebut senantiasa dirahmati oleh Allah SWT. Selain itu, disetiap pertemuan peneliti akan menyisipkan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad saw, dengan tujuan agar siswa dapat meniru akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw.

Dibawah ini adalah konseling Islam menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama yang diberikan peneliti kepada siswa yang memiliki perilaku agresif. Namun sebelum memulai pertemuan, peneliti meminta izin kepada guru pembimbing agar memberikan waktu luang kepada enam siswa yang dijadikan objek penelitian untuk diberikan layanan konseling. Selain itu, peneliti juga meminta izin dan membuat perjanjian kepada guru pembimbing dalam menentukan hari apa saja dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Peneliti dan guru pembimbing juga menentukan tempat dan waktu karena ini merupakan hal yang penting agar dapat berjalan dengan efektif dalam pelaksanaan konseling. Setelah itu, peneliti melakukan pendekatan dengan siswa-siswi yang menjadi konseli agar antara peneliti dan para konseli ada kedekatan, sehingga saat melakukan konseling mereka nyaman.

1. Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Kamis, 14 November 2019

Tempat : Perpustakaan

Waktu : Jam pelajaran ke-1

Materi : Penjelasan tentang perilaku agresif

Pertemuan pertama ini merupakan pertama kalinya peneliti berkumpul dengan anak-anak yang menjadi objek dalam penelitian. Sebelum memulai kegiatan konseling kelompok, peneliti membuka kegiatan tersebut dengan berdoa bersama. Ketika berdoa suasana sangat tenang, namun ketika doa selesai kondisi siswa sangat ramai dan tidak bisa tenang. Karena tempatnya di perpustakaan, mereka tidak bisa duduk. Mereka pura-pura keliling mencari buku

untuk dibaca. Meskipun hanya enam siswa, peneliti sempat mengalami kesulitan untuk menenangkan siswa agar tidak ribut lagi. Untuk menenangkan kondisi siswa, peneliti memberikan kuis berupa perkalian karena mereka sangat senang jika diajak adu kepintaran dalam hitung-hitungan. Beberapa menit kemudian akhirnya mereka sedikit tenang meskipun kadang masih bicara sendiri

Ketika mereka sudah tenang, sebelum peneliti menjelaskan tentang perilaku agresif, peneliti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan yang terkait dengan contoh-contoh perilaku agresif. Contoh pertanyaannya seperti, "*siapa disini yang sering memukul temannya?*", kemudian mereka saling tunjuk temannya. Lalu peneliti kembali mengajukan pertanyaan dengan "*boleh tidak memukul temannya yang tidak bersalah?*". Setelah pertanyaan-pertanyaan diajukan ke siswa dan siswa pun menjawabnya, kemudian peneliti mulai menjelaskan tentang perilaku agresif. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang dilarang dalam agama Islam karena perilaku tersebut dapat merugikan orang lain. Sehingga siapapun yang melakukan perilaku agresif akan mendapat dosa. Peneliti juga menceritakan sedikit tentang kebiasaan Nabi Muhammad yang tidak pernah berbuat/berperilaku buruk. Tujuan dijelaskannya tersebut agar siswa memahami tentang perilaku agresif, bentuk-bentuknya, serta dampak yang akan terjadi. Selain itu, agar siswa dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad yang tidak pernah berakhlak buruk.

Sehingga ketika melakukan permainan peran, siswa akan mudah memahaminya. Selain itu, peneliti juga memberitahukan kepada siswa bahwa akan ada beberapa pertemuan lagi, dimana pada pertemuan berikutnya peneliti akan mengajak siswa untuk melakukan sosiodrama. Awalnya siswa teheran-heran karena mereka tidak mengerti tentang apa itu sosiodrama. Jadi, selain menjelaskan tentang perilaku agresif, peneliti juga menjelaskan secara umum apa itu sosiodrama dan tujuan dari diadakan sosiodrama. Sehingga banyak sedikit siswa mengerti tentang sosiodrama.

Setelah penjelasan mengenai perilaku agresif dan sosiodrama selesai, peneliti mengevaluasi siswa dengan memberikan pertanyaan seputar perilaku agresif dan sosiodrama yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya. Peneliti mengevaluasi dengan berkata "*ayoo teman-teman siapa yang masih ingat apa itu perilaku agresif?*". Kemudian R3 mengacungkan jari dan langsung menjawab sebisa yang ia ketahui. Setelah itu peneliti memberikan pujian dengan berkata "*waah pintar sekali R3*". Peneliti memberikan pertanyaan lagi berupa "*siapa yang tahu contoh dari perilaku agresif?*". Lalu R6 mengacungkan jari dan menjawab seperti yang dijelaskan oleh peneliti tadi, dan peneliti juga memberikan pujian atas jawaban R6. Peneliti memberikan pertanyaan lagi berupa "*boleh ngga sih kita berperilaku agresif ke orang lain?*", semua serempak menjawab "tidak". Setelah pertanyaan mengenai perilaku agresif selesai kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai

sosiodrama dan siswa-siswi yang lain secara bergantian menjawabnya.

Setelah semua kegiatan selesai, konseling kelompok ditutup dengan doa bersama, agar kegiatan tersebut senantiasa dirahmati oleh Allah SWT.

2. Pertemuan 2

Hari/Tanggal : Rabu, 20 November 2019

Tempat : Perpustakaan

Waktu : Jam pelajaran ke-2

Materi : Sosiodrama “menghina teman”

Pada pertemuan kedua ini, siswa diajak untuk bermain sosiodrama tentang “menghina teman”. Seperti pada pertemuan sebelumnya, sebelum melakukan kegiatan peneliti akan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Selesai berdoa, peneliti mengajak siswa untuk bermain sosiodrama. Namun sebelum melakukan kegiatan sosiodrama, peneliti mengulas kembali tentang apa itu sosiodrama dengan tujuan mengingatkan kembali dan agar siswa semakin memahaminya. Sehingga ketika melakukan sosiodrama, siswa tidak lagi kesulitan.

Setelah mengulas materi tentang sosiodrama, peneliti kemudian menjelaskan alur tentang sosiodrama yang akan dilakukan. Permainan ini bercerita tentang seorang anak yang senang sekali menghina temannya dan sudah menjadi kebiasaan. Siswa tersebut menghina baik secara fisik maupun tentang orang tua siswa. Karena kebiasaan menghinaa temannya tersebut, suatu hari siswa yang suka menghina itu mengalami kerugian pada dirinya sendiri. Tujuan sosiodrama ini untuk mengurangi kebiasaan menghina teman dan orang tua yang

dimiliki oleh semua siswa yang menjadi objek penelitian.

Dalam sosiodrama ini, peneliti mencocokkan peran sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing anak. R1 berperan sebagai anak yang baik. R6 berperan sebagai siswa yang suka menghina teman. R3 dan R4 sebagai teman R1. Disini R1 adalah anak yang memiliki badan yang kurus, kemudian R6 suka menghina dengan berkata "*hahaha kamu kok kurus cungring sih, ngga pernah dikasih makan ibumu yaa, hahaha*". Lalu R3 berkata "*hei R6 kamu kok suka sekali sih menghina R1*", dan ditambahi R4 dengan berkata "*iya nih R6, kamu ngga akan punya teman kalo suka menghina temanmu yang lain*". dan seterusnya. Setelah itu R6 benar-benar tidak memiliki teman, tidak ada yang mau berteman dengan R6. Kemudian R6 menyadari dan kembali lagi ke teman-teman yang pernah dihinanya, lalu R6 meminta maaf.

Pada saat pelaksanaan sosiodrama yang pertama ini, semua siswa masih enggan untuk maju dan berperan dengan sukarela. Mereka lebih memilih untuk menjadi penonton terlebih dahulu dengan alasan bahwa mereka belum pernah melakukan sosiodrama. Karena itu, peneliti memberikan contoh bagaimana yang harus dilakukan agar siswa tertarik dan mau dengan sukarela berperan dalam drama tersebut.

Pada pertemuan kedua ini, masih ada siswa yang ribut sendiri. Hanya ada beberapa siswa yang mau memperhatikan dengan seksama. Namun setelah drama selesai dimainkan, dan siswa diajak untuk berdiskusi, beberapa dari mereka lebih banyak yang memperhatikan dan

antusias daripada siswa yang ribut sendiri. Tetapi setelah diskusi selesai, ternyata siswa yang menjadi penonton justru menghina temannya yang menjadi pemeran saat sosiodrama dengan menirukan gaya akting temannya tersebut, dan yang dihina pun membalas dengan menghina kembali. Dari perilaku siswa tersebut, peneliti menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad saw, dimana beliau selalu dihina oleh kaum kafir Quraisy. Tetapi hinaan tersebut tidak dibalas dengan hinaan juga, melainkan dengan kebaikan. Justru orang-orang yang sering menghina Nabi Muhammad saw tersebut yang malah mendapatkan hukuman langsung dari Allah SWT yang berupa musibah atau cobaan yang sangat berat. Tujuan peneliti menceritakan kisah tersebut agar siswa dapat mencontoh perbuatan Nabi Muhammad saw.

Dari pelaksanaan sosiodrama yang pertama ini, dapat disimpulkan bahwa masih sedikit siswa yang benar-benar memperhatikan dengan seksama dan mau mengurangi kebiasaan buruknya. Masih terdapat banyak siswa yang ribut sendiri, berjalan kesana kemari, dan menghina temannya.

Setelah kegiatan sosiodrama selesai, siswa diberikan pertanyaan seputar sosiodrama yang telah dilakukan tersebut. Dan kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama.

3. Pertemuan 3

Hari/Tanggal : Rabu, 27 November 2019

Tempat : Perpustakaan

Waktu : Jam pelajaran ke-1

Materi : Sosiodrama “berkelahi”

Pertemuan ketiga ini, siswa diajak untuk memainkan peran tentang “berkelahi”. Seperti biasa, sebelum kegiatan dimulai peneliti akan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Sosiodrama ini bercerita tentang seorang anak yang suka berkelahi. Ketika berkelahi ia selalu memukul dan mendorong temannya sampai jatuh, bahkan sampai temannya tersebut menangis. Kemudian pada suatu hari ia ketahuan oleh guru dan mendapatkan peringatan keras, sehingga ia mengalami kerugian pada dirinya sendiri. Drama ini bertujuan untuk mengurangi kebiasaan berperilaku suka berkelahi pada siswa.

Pada pelaksanaan sosiodrama kedua ini, semua siswa menunjukkan ketertarikannya dan ingin menjadi pemerannya. Lagi-lagi mereka ribut ingin dijadikan pemeran dalam sosiodrama kali ini. Peneliti sampai mengalami kesulitan saat harus menentukan pemain. Setelah membuat kesepakatan dan disepakati oleh semua siswa akhirnya terpilih empat siswa untuk dijadikan pemain, dan dua lainnya sebagai penonton.

Pada pertemuan ketiga ini, awalnya siswa ramai dan ribut untuk dijadikan pemain dalam sosiodrama. Hal ini terjadi karena mayoritas siswa yang menjadi objek penelitian memiliki kebiasaan berkelahi, jadi mereka tertarik untuk ikut bermain. Namun setelah peneliti memilih siswa untuk dijadikan pemain, keadaan siswa sedikit lebih tenang.

Siswa yang berperan dalam sosiodrama kali ini adalah R1 sebagai anak yang dipukul, R2 sebagai guru, R3 sebagai anak baik yang melapor ke guru karena ada yang berkelahi, dan R5 sebagai anak yang memukul R1. Seperti biasa,

sebelum drama dimulai peneliti mencontohkan terlebih dahulu bagaimana mereka harus berperan.

Saat drama berlangsung dan saat akting berkelahi dilakukan, ternyata siswa yang berakting melakukannya beneran, sehingga anak yang dipukul menangis karena kesakitan dan siswa yang lainnya ikut ribut semua. Awalnya peneliti kesulitan mengatasi siswa-siswa yang ribut, sampai akhirnya peneliti bisa membujuk anak yang menangis tadi, dan ia bisa berhenti menangis. Setelah semua tenang, peneliti memberikan arahan kepada siswa-siswa tentang masalah tadi agar bisa mengambil pelajaran. Peneliti bercerita tentang kisah sahabat Nabi Muhammad saw yang bernama Ammar bin Yasir yang disiksa oleh kaum kafir Quraisy karena ia memeluk agama Islam. Penyiksaan demi penyiksaan dilakukan tanpa kasihan kepada Ammar bin Yasir, namun semua itu tidaklah membuat ia ragu dengan keimanannya. Ia justru semakin menambah keimanan dan keyakinan terhadap agama Islam. Dengan kisah tersebut peneliti berharap siswa-siswi dapat mengambil pelajaran, sehingga tidak lagi ada perkelahian maupun saling balas dendam.

Dari pertemuan ketiga ini dapat disimpulkan bahwa para siswa mulai ada ketertarikan untuk mengikuti sosiodrama dari pada pertemuan sebelumnya, meskipun masih banyak juga siswa yang ribut. Kegiatan konseling kelompok ini diakhiri dengan doa bersama seperti biasa, agar apa yang telah dilalui bersama dirahmati oleh Allah SWT.

4. Pertemuan 4

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Desember 2019
Tempat : Perpustakaan
Waktu : Jam pelajaran ke-2
Materi : Sosiodrama “mengambil barang tanpa izin”

Pada pertemuan keempat ini, siswa diajak bermain peran tentang “mengambil barang milik teman tanpa izin”. Sosiodrama ini menceritakan tentang anak yang suka mengambil barang milik temannya, dan itu sudah menjadi kebiasaan. Kemudian pada suatu hari anak tersebut mengalami kerugian pada dirinya sendiri karena mengambil barang temannya tanpa izin. Tujuan dari sosiodrama ini untuk mengurangi kebiasaan anak-anak yang memiliki perilaku suka mengambil barang tanpa izin.

Dipertemuan keempat ini sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, sebelum melakukan kegiatan konseling peneliti mengajak berdoa bersama. Kegiatan berdoa bersama akan selalu dilakukan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Sosiodrama ketiga, dipertemuan keempat ini semua siswa antusias dan menunjukkan ketertarikannya untuk berperan sebagai tokoh dalam sosiodrama. Siswa juga mayoritas tenang dan memperhatikan dengan seksama. Hanya ada satu dua anak yang kadang masih berbicara sendiri.

Peneliti telah menentukan siapa saja siswa yang berperan dalam sosiodrama ini. Sesuai dengan kepribadiannya peneliti menjadikan R2 sebagai anak yang suka mengambil barang tanpa izin, R3 sebagai anak yang barangnya diambil, R4 sebagai temannya R3, dan R1 sebagai guru. Peneliti mulai

mencontohkan peran yang akan dimainkan. Dalam sosiodrama ini anak-anak sedang menulis di kelas, kemudian tulisan R2 ada yang salah sehingga R2 mengambil begitu saja penghapus milik R3 tanpa izin. Setelah menghapus tulisan yang salah R2 tidak mengembalikan penghapus tersebut, melainkan membiarkan penghapus tersebut tergeletak di atas meja R2. Kemudian R3 sedang membutuhkan penghapus untuk menghapus tulisannya yang salah juga, tetapi ia tidak menemukannya. Lalu R3 bertanya kepada R4 yang posisi duduknya disamping R3, "*R4 kamu ngerti penghapusku ngga? Perasaan tadi aku taruh disini deh*". karena R4 mengetahui bahwa tadi R2 sempat meminjam penghapus R3 maka R4 berkata "*tadi penghapusmu dipinjam R2 tapi belum dikembalikan*". Kemudian R3 bertanya kepada R2 "*R2 penghapusku mana?*", R2 menjawab "*tadi tak taruh sini kok*". Di tempat yang ditunjukkan R2 tidak ada penghapus, kemudian R3 melapor kepada guru bahwa penghapusnya dihilangkan R2. Lalu pak gurunya menyuruh R2 untuk mencari penghapus tersebut, tetapi penghapus tersebut tidak juga ketemu. Akhirnya R2 harus mengganti penghapus R3 dengan penghapusnya, karena sebenarnya R2 mempunyai penghapus tetapi ia malas untuk mengambilnya di dalam kotak pensil. Kemudian R2 menyesal meminjam penghapusnya R3 dan ia harus mengganti dengan penghapus miliknya.

Ketika diberi pertanyaan yang berkaitan dengan drama yang telah dilakukan, mereka juga antusias untuk menjawabnya. Ketika ada salah satu temannya yang menjawab kurang tepat, tidak ada lagi yang menghinanya. Justru teman

yang lainnya membenarkan jawaban yang kurang tepat tersebut. Setelah kegiatan tanya jawab selesai kemudian peneliti menyimpulkan tentang sosiodrama yang telah dimainkan. Peneliti juga memberi arahan kepada siswa bahwa apa yang dimainkan tadi harus benar-benar dicermati dan dipahami, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari sosiodrama yang telah mereka mainkan.

Dari pertemuan keempat ini, dapat dilihat bahwa ketertarikan siswa dalam mengikuti drama mulai meningkat dan kebiasaan ribut semakin hari semakin berkurang. Meskipun masih ada saja siswa yang suka berbicara sendiri saat kegiatan dilakukan.

5. Pertemuan 5

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Desember 2019
 Tempat : Perpustakaan
 Waktu : Jam pelajaran ke-2
 Materi : Sosiodrama “berkata kotor”

Pada pertemuan kelima ini, sosiodrama yang dimainkan tentang kebiasaan siswa yang suka “berkata kotor”. Drama ini bercerita tentang anak/siswa yang memiliki kebiasaan berkata kotor, bahkan ia juga sering mengumpat. Ia berkata kotor maupun mengumpat tidak hanya kepada teman sebayanya saja, tetapi ia juga kadang berkata kotor terhadap ibu gurunya saat dinasehati. Kemudian pada suatu hari, ia melakukan perilaku tidak baiknya tersebut kepada teman sebayanya, lalu ada seorang guru yang mengetahui, kemudian guru tersebut menasihatinya. Tetapi saat dinasihati ia malah berkata kotor alias membantah nasihat dari guru tersebut. Kemudian tanpa sengaja, ketika ia

membantah nasihat guru, ada guru lain yang mengetahuinya dan guru tersebut ditakuti oleh siswa yang membantah tadi. Akhirnya, karena ketahuan guru lain, ia mengalami kerugiannya sendiri. Sosiodrama ini bertujuan untuk mengurangi kebiasaan berkata kotor, mengumpat, dan membantah saat dinasihati.

Dipertemuan kelima ini, antusias mereka untuk mengikuti kegiatan ini lebih tinggi dari pertemuan sebelumnya, dan mereka ingin berperan sebagai tokoh dalam sosiodrama ini. Agar semua merasakan berperan dalam sosiodrama, dan karena antusias mereka sudah terbilang tinggi dari sebelumnya, akhirnya peneliti mengajak semua siswa untuk berperan sebagai tokoh dalam sosiodrama ini secara bergantian.

Peneliti membagi peran yang sesuai dengan kepribadian siswa masing-masing. R1 dan R2 sebagai guru. R3 sebagai anak baik. R4 dan R6 sebagai temannya R3. R5 sebagai anak yang berkata kotor. Seperti biasa, sebelum melakukan sosiodrama peneliti menunjukkan dan mengarahkan bagaimana siswa harus berperan. Setelah memberikan arahan barulah sosiodrama dimulai.

Pada suatu hari R3, R4, dan R6 sedang bermain kejar-kejaran. Saat berlari R3 tidak sengaja menyenggol R5 yang sedang berjalan santai. Sehingga R5 marah dan berkata kotor berkali-kali kepada R3. Karena tidak sengaja berbuat salah maka R3 berkata "*R5 maafin ya, aku ga sengaja*". Tetapi R5 masih marah dan mengulangi lagi berkata kotor sambil marah-marah. Mengetahui R3 dan R5 ribut akhirnya R4

dan R6 menghampiri mereka. Lalu R6 berkata “*yaudah si R5, kan R3 ga sengaja dan sudah minta maaf juga*”. R4 juga ikut menasihati R5, tetapi masih saja tidak mempan. Lalu R6 mengadu kepada guru, akhirnya guru menasihati. Ketika dinasihati, R5 bukannya patuh justru malah membantah nasihat guru tersebut. Kemudian tanpa sengaja ada guru lain yang mengetahui dan R5 akhirnya takut. Guru yang kedua menyuruh R5 untuk meminta maaf kepada guru yang pertama dan kepada teman-temannya. Setelah itu, R5 disuruh menyapu ruang kelasnya sebagai hukuman.

Setelah kegiatan sosiodrama selesai, seperti biasa peneliti akan melakukan evaluasi dengan cara memberikan pertanyaan sesuai dengan tema sosiodrama yang baru dimainkan. Saat memberikan pertanyaan, ada beberapa siswa yang tidak mau menjawab, tetapi lebih banyak yang menjawab. Saat ada siswa yang tidak mau menjawab, siswa yang sudah menjawab menghina temannya yang tidak mau menjawab. Lalu peneliti mengingatkan lagi tentang sosiodrama “menghina teman” dipertemuan sebelumnya. Peneliti mengingatkan bahwa sosiodrama yang selama ini mereka mainkan harus mereka ambil sisi positifnya dan ditanamkan dalam diri masing-masing.

Dari pertemuan ini, dapat disimpulkan bahwa antusias mereka dalam mengikuti sosiodrama lebih tinggi daripada dipertemuan sebelumnya. Tetapi masih ada beberapa siswa yang memunculkan kebiasaan menghina teman, meskipun dipertemuan sebelumnya sudah

dimainkan peran tentang kebiasaan “menghina teman”.

6. Pertemuan 6

Hari/Tanggal : Senin, 16 Desember 2019

Tempat : Perpustakaan

Waktu : Jam pelajaran ke-2

Materi : Sosiodrama “merusak barang orang lain”

Pada pertemuan keenam ini dan merupakan sosiodrama terakhir, siswa diajak bermain peran tentang anak yang suka merusak barang yang bukan miliknya dengan sengaja. Drama ini bercerita tentang kebiasaan siswa yang suka mengambil maupun meminjam barang temannya, bukannya dikembalikan justru ia malah merusaknya. Karena kebiasaannya itu, suatu hari ia mengalami kerugiannya sendiri. Drama ini bertujuan untuk mengurangi kebiasaan merusak barang yang bukan miliknya dengan sengaja.

Semua siswa sangat antusias untuk mengikuti kegiatan sosiodrama ini. Seperti pada pertemuan sebelumnya (pertemuan kelima), peneliti mengajak semua siswa untuk berperan menjadi tokoh dalam sosiodrama secara bergantian. Keadaan siswa juga lebih tenang dari sebelumnya dan ketika ada evaluasi diakhir kegiatan semua siswa antusias untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Peneliti membagi peran masing-masing kepada siswa. R2 anak yang memiliki penggaris. R4 teman sebangku R2. R1 yang merusak barang. R3 teman sebangku R1. R5 sebagai guru. R6 sebagai teman R1. Suatu hari ketika jam pelajaran kosong, anak-anak pada main sendiri di

dalam kelas, termasuk R1, R3, dan R6. Sebelum jam pelajaran kosong, guru kelas memberi tugas kepada siswa untuk menggambar. Semua siswa menggambar termasuk R1. R1 menggambar dan ia membutuhkan penggaris, akhirnya ia mengambil penggaris milik R2. Setelah menggambar semua siswa bermain di dalam kelas termasuk R1. R1, R3, dan R6 bermain bersama berupa perang-perangan. R1 menggunakan penggaris milik R2 yang dipinjam tadi untuk dijadikan pedang saat bermain. Beberapa saat kemudian, penggaris R2 patah ditangan R1 karena R1 terlalu keras memukulnya. Semua siswa tahu bahwa penggaris yang dipegang R1 patah, termasuk R2. Karena mengetahui kalau penggaris yang patah adalah miliknya, R2 marah-marah kepada R1 dan ia juga menangis. Kemudian R3 mengadu kepada guru, akhirnya guru datang dan menasihati. Guru tersebut juga menyuruh R1 untuk meminta maaf kepada R2 dan mengganti penggaris R2 dengan penggarisnya.

Setelah sosiodrama selesai dilakukan, seperti biasa peneliti akan mengaakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Peneliti juga menyimpulkan dan menunjukkan pelajaran apa yang dapat diambil oleh siswa dan ditanamkan dalam diri siswa.

Dari pertemuan keenam ini dapat disimpulkan bahwa antusias siswa semaikin hari semakin tinggi. Beberapa siswa yang biasanya ribut dan tidak bisa tenang, dipertemuan keenam ini mereka bisa tenang sampai kegiatan selesai. Tetapi masih ada juga yang ngomong saat akhir kegiatan (saat evaluasi).

7. Pertemuan 7

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Desember 2019

Tempat : Perpustakaan

Waktu : Jam pelajaran ke-2

Materi : Evaluasi dan refleksi diri

Pada pertemuan terakhir ini yaitu pertemuan ketujuh, peneliti mengajak siswa mengulas kembali tentang sosiodrama yang pernah dimainkan dipertemuan-pertemuan sebelumnya. Siswa diajak mengevaluasi kegiatan-kegiatan dipertemuan sebelumnya secara menyeluruh. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini adalah untuk mengingatkan kembali pelajaran yang dapat dipetik dari semua sosiodrama yang pernah dimainkan. Selain evaluasi diri, siswa-siswa juga diajak untuk refleksi diri yaitu mengintrospeksi diri terhadap hal-hal yang selama ini dilakukan untuk dijadikan pedoman dalam melangkah ke depan. Peneliti memberikan arahan kepada siswa terhadap perilaku agresif yang selama ini mereka lakukan. Perilaku agresif yang cenderung merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Jadi untuk ke depannya mereka harus belajar dari perilaku yang selama ini mereka lakukan.

Secara umum, siswa sepenuhnya menyadari dampak dari semua perilaku agresif yang selama ini mereka lakukan. Siswa menunjukkan perubahan mereka dari awal pertemuan sampai pertemuan ketujuh. Siswa tidak lagi menghina temannya, ribut sendiri, dan berkata kotor. Walaupun tidak semua siswa berhenti melakukan perilaku buruknya tersebut, tetapi setidaknya ada peningkatan pada diri siswa. Awalnya semuanya ribut dan membuat

kegaduhan, sekarang berkurang dan hanya beberapa yang masih ada dan tidak sesering saat diawal pertemuan.

Setelah diberikan layanan konseling di beberapa pertemuan, peneliti meminta bantuan guru kelas atau guru pembimbing untuk mengobservasi kembali anak-anak yang memiliki perilaku agresif. Tabel observasi yang diberikan peneliti untuk guru kelas sama dengan tabel observasi yang diberikan sebelum siswa diberikan layanan. Peneliti memberikan waktu satu minggu kepada guru pembimbing untuk mengobservasi anak-anak dari hari ke hari. Setelah satu minggu barulah guru pembimbing memberikan laporannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka alangkah baiknya bila dikaji lebih dalam lagi melalui pandangan teoritis dan pandangan keislaman.

1. Perspektif teoritis

- a. Proses konseling kelompok dengan teknik sosiodrama

Adapun tahapan yang dilakukan ketika konseling kelompok dengan teknik sosiodrama yaitu:

- 1) Kegiatan sosiodrama untuk perilaku agresif

Teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran sekaligus memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat, dimana ada beberapa individu yang ikut serta dalam permainan tersebut. Teknik sosiodrama memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan anggota kelompok melalui suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri

secara lisan, tulisan, atau melalui tulisan dramatis.⁸¹ Tujuan teknik sosiodrama meliputi:

- a) Membantu siswa dalam menghadapi masalah-masalah hubungan antarmanusia.
- b) Menanamkan sikap demokratis.
- c) Mengerti peranan dan menghargai pendapat orang lain.
- d) Mengambil keputusan dalam kelompok.

Dalam teknik sosiodrama, individu bukan hanya dituntut untuk memainkan peran dengan baik, tetapi juga dituntut untuk memahami peran pribadi dan orang lain. Dengan mendramatisasikan suatu persoalan dapat membantu siswa dalam memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. Siswa diharapkan mampu mengeksplorasi perasaannya melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan memperoleh pengetahuan tentang nilai, sikap dan persepsinya. Siswa juga diharapkan mampu mengembangkan sikap dan keterampilan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.⁸²

2) Evaluasi diri

Evaluasi diri merupakan bagian penting untuk dilakukan dengan tujuan agar seseorang mengetahui sejauh mana pencapaian seseorang. Evaluasi berarti

⁸¹ Namora Lunggo Lubis, *Konseling Kelompok*, hal. 151.

⁸² Rizki Nursafitri, "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa, Hal. 240.

menguji kembali semua yang telah dilaksanakan, sekaligus membuat antisipasi terhadap hal yang mungkin terjadi. Evaluasi diri adalah cara untuk mengetahui dengan tepat kemampuan dan kondisi tantangan yang harus dihadapi. Sehingga target dan sasaran dapat diraih dengan hasil yang sesuai dengan keinginan.⁸³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan evaluasi diri terhadap siswa yang dijadikan objek penelitian dengan cara memberikan pertanyaan seputar pembahasan yang sedang dibahas. Tujuan diadakannya evaluasi diri agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman objek penelitian dalam memahami pembahasan yang telah dijelaskan.

3) Refleksi diri

Refleksi diri merupakan kemampuan seseorang untuk introspeksi dan kemauan untuk belajar lebih dalam mengenai sifat dasar seseorang, tujuan dan esensi hidup. Apabila seseorang ingin mengubah arah dan tujuan hidup, sudah saatnya untuk melakukan refleksi diri.⁸⁴ Pada dasarnya, tujuan melakukan refleksi diri adalah untuk dijadikan pedoman dalam hidup di masa depan.

b. Hasil konseling kelompok dengan teknik sosiodrama

⁸³ Heliantoro, *Evaluasi Diri Sendiri*, <https://wongsodiardjo.wordpress.com>, 9 Maret 2020.

⁸⁴ Suharjo B. Cahyono, *Refleksi dan Transformasi Diri* (Jakarta:PT Gramedia, t.t), hal. 36.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada objek penelitian, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perilaku agresif yang dimiliki seseorang baik anak kecil maupun remaja dapat diturunkan intensitasnya dengan cara konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Meskipun hasil yang ditunjukkan kurang maksimal, namun konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif digunakan untuk penurunan perilaku agresif seseorang. Akan sangat efektif apabila waktu yang digunakan lebih lama.

Menurut teori belajar behavioristik (tingkah laku) menjelaskan bahwa semakin seseorang diberi penguatan dalam belajar, ia akan semakin menunjukkana tingkah laku yang sesuai dengan informasi yang ia dapatkan. Dalam praktiknya, kegiatan belajar memerlukan waktu yang tidak sedikit. Belajar dengan waktu yang singkat hanya akan menimbulkan “tahu”. Akan tetapi belajar dalam waktu yang relatif lama dengan penuh penghayatan akan menimbulkan “bisa” dan “mampu”.⁸⁵ Sama halnya dengan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Semakin lama seseorang diberikan layanan dengan sosiodrama, maka kemungkinan untuk mengurangi perilaku agresifnya akan lebih maksimal bahkan bisa jadi hilang.

2. Perspektif keislaman

⁸⁵ Uswatul Fitriyah Osadi, *Teori-Teori Belajar Menurut Para Ahli*, <https://www.kompasiana.com>, 9 Maret 2020.

Setelah dipaparkan mengenai perspektif teori, di bawah ini akan dijelaskan mengenai perspektif Islam.

a. Proses konseling kelompok dengan teknik sosiodrama

1) Kegiatan sosiodrama untuk perilaku agresif

Sosiodrama atau permainan peran digunakan untuk mengurangi perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku negatif atau tercela karena dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Agama Islam melarang seseorang melakukan perilaku atau akhlak tercela. Dalam Islam akhlak mendapat perhatian dan kedudukan sangat tinggi. Seorang muslim harus menjaga akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan menghindari akhlak yang buruk (akhlak madzmumah).

Dalam hidup bermasyarakat, tentunya kita pasti bergaul dengan orang banyak. Ada yang mempunyai akhlak yang baik dan ada pula yang buruk. Namun dalam bergaul hendaknya kita bisa memilah dan tidak terpengaruh dengan akhlak yang buruk dan selalu berusaha untuk berakhlak yang baik. Hal tersebut perlu dilakukan agar senantiasa terlindungi dan selalu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah Huud ayat 15-16, berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا
وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا صَنَعُوا
فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan amal perbuatan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Mereka adalah orang-orang yang di akhirat (kelak) tidak akan memperoleh (balasan) kecuali neraka, dan lenyaplah apa (amal kebaikan) yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka lakukan.”⁸⁶ (QS Huud: 15-16)

2) Evaluasi diri

Evaluasi diri di dalam agama Islam disebut dengan muhasabah. Muhasabah merupakan karakteristik seorang muslim. Muhasabah adalah sarana yang dapat mengantarkan manusia mencapai tingkat kesempurnaan sebagai manusia dan hamba Allah yang beriman. Setiap orang pasti menginginkan peningkatan dalam hidupnya apapun itu profesinya, baik itu sosial, ekonomi, ilmu, moral, dan lain sebagainya. Sehingga seseorang perlu untuk melakukan muhasabah diri. Motivasi untuk memperbaiki perbuatan-perbuatan yang ada tak kunjung

⁸⁶ Al-Qur'an, *Huud*: 15-16.

hadir, penyebabnya satu karena melupakan muhasabah diri sehingga orang-orang seperti ini sudah merasa cukup dengan apa yang mereka lakukan. Disinilah pentingnya seseorang melakukan muhasabah diri. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: *“Hai orang-orang yang beiman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap dirimemperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁸⁷ (QS. Al-Hasyr: 18)

3) Refleksi diri

Refleksi diri merupakan akhlak yang sering terlupakan. Refleksi diri tidak hanya untuk mengevaluasi apa yang telah kita lakukan. Refleksi diri menjadi bagian untuk menjadikan hidup kita lebih hidup. Untuk melakukan refleksi diri, seseorang bisa menggunakan cara 3T tanpa 1T (tafakur, tadabur, tasyakur tanpa takabur).

- a) Tafakur, yaitu kegiatan berpikir atau merenungkan segala fenomena yang terjadi di alam semesta. Baik dari suatu

⁸⁷ *Ibid. Al-Hasyr: 18.*

kejadian maupun dari pengalaman inderawi. Dalam firman Allah SWT surah Ali Imran ayat 190-191 menjelaskan tentang perintah Allah SWT kepada manusia untuk bertafakur.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *“Sesungguhnya semua manusia diperintahkan untuk tafakur merenungkan tanda-tanda atau fenomena-fenomena alam ciptaan Tuhan, agar timbul kesadaran bahwa dibalik ituada Dzat Yang Maha Kuasa, Yang Maha Agung, dan Yang Maha Bijaksana yaitu sang Pencipta, Allah SWT.”*⁸⁸ (QS. Ali Imran: 190-191)

- b) Tadabur, yaitu perenungan yang menyeluruh untuk mengetahui maksud dan makna dari suatu ungkapan secara mendalam.
- c) Tasyakur, yaitu bersyukur atau mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Tafakur dan tadabur itulah yang mengantarkan seseorang pada tasyakur.

⁸⁸ *Ibid. Ali Imran: 190-191.*

- d) Tanpa takabur, yaitu tanpa adanya sifat sombong atau paling besar. Allah Swt membenci seseorang yang mempunyai sifat takabur. Allah SWT telah berfirman dalam surah Luqman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”*⁸⁹ (QS. Luqman: 18)

- b. Hasil konseling kelompok dengan teknik sosiodrama

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti kepada objek penelitian, menunjukkan hasil penelitian ini bahwa konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif yang dimiliki seseorang. Meskipun hasil yang ditunjukkan kurang maksimal karena waktu pemberian layanan yang tidak terlalu lama. Apabila teknik ini digunakan dengan waktu yang cukup lama, maka hasil yang didapat akan memuaskan dan sesuai dengan harapan.

⁸⁹ *Ibid. Luqman: 18.*

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, tidak lain karena berkat Allah SWT. Tanpa bantuan Allah SWT, mungkin penelitian ini belum sampai disini karena segala usaha manusia tidaklah berarti tanpa kehendak dari Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.”⁹⁰ (QS. At-Takwir: 29)

⁹⁰ *Ibid. At-Takwir: 29.*



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian tentang layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya dilakukan selama tujuh hari pertemuan. Dari masing-masing pertemuan peneliti memiliki bahasan yang berbeda-beda setiap pertemuannya. Sebelum melakukan kegiatan konseling, peneliti mengajak siswa berdoa bersama, begitupun ketika selesai kegiatan. Tujuannya agar apa yang dilakukan selalu dirahmati oleh Allah SWT. Selain itu, dalam setiap pertemuan selalu diselingi dengan cerita tentang kisah-kisah Nabi Muhammad saw, agar siswa dapat meniru akhlak Nabi Muhammad saw. Siswa yang dijadikan objek penelitian awalnya sulit dikondisikan dan enggan untuk mengikuti kegiatan konseling. Namun seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit mereka mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan konseling.
2. Hasil dari proses Konseling Islam Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Menangani Perilaku Agresif Siswa SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya dapat dikatakan berhasil. Meskipun perubahan yang dialami siswa tidak begitu besar, tetapi setidaknya

mereka dapat mengurangi perilaku agresifnya tersebut sedikit demi sedikit.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi guru kelas

Guru kelas diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap anak-anak yang memiliki perilaku agresif. Guru kelas harus mampu mengarahkan serta membimbing siswa yang memiliki perilaku agresif, sehingga siswa menyadari bahwa perilaku yang dilakukan selama ini adalah keliru dan harus diperbaiki. Selain itu, guru juga harus lebih tegas kepada siswa yang memiliki perilaku agresif dengan tujuan agar siswa mampu menghormati guru, mendengarkan nasihat guru, dan tidak lagi bersikap tidak sopan.

2. Bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan awal untuk penelitian tentang mengurangi perilaku agresif. Selanjutnya, untuk menyempunakan perlu adanya pengembangan kriteria perilaku agresif yang lebih kompleks.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibuat dan diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun demikian, dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan.

1. Waktu pelaksanaan sosiodrama yang kurang maksimal
2. Peneliti hanya mengambil enam anak untuk dijadikan objek penelitian

3. Objek penelitian masih terlalu kecil sehingga kemajuan siswa dalam mengurangi perilaku agresif kurang maksimal



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Anggito, Albi, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Suwendra, I Wayan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bali: Nilacakra, 2018.

Cahyono, Suharjo B., *Refleksi dan Transformasi Diri*, Jakarta: PT Gramedia, t.t. Donny, Robert A. Baron, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga Jilid II, 2002), hal. 137.

Dianis Elmia, Khoirunnas Anfa'uhum Linnas,
<http://dianiselmia7.blogspot.com>, 12 Maret 2020.

Dudi, Josef, "Pengungkapan Diri Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus di MAN Model Palangkaraya)", *Jurnal Konseling* Vol. 3, No. 1, 2017.

Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodignostik*, Yogyakarta: LeutikaPrio, 2016.

Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Grafika, Redaksi Sinar, *Permendiknas Tentang SI&SKL*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Hanurawan, Fattah. *Psikologi Social Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Heliantoro, *Evaluasi Diri Sendiri*,
<https://wongsodiardjo.wordpress.com>, 9 Maret 2020.

Herlina, Uray, "Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok", *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 2, No. 1.

Juhara, Erwan, dkk, *Cendekia Berbahasa*, Jakarta: PT Setia Purna Inves, 2005.

- Julia, *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjur di Jawa Barat*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Koeswara, E., *Agresi Manusia*, Bandung: PT. Eresco, 1998.
- Krahe, Barbara, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Krissandi, Apri Damai Sagita, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD* (Jakarta: Penerbit Media Maxima, 2017).
- Lapau, Buchari, *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Lubis, Namora Lumongga, *Konseling Kelompok* Jakarta: Kencana, 2016.
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mamik, *Metodologi Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mubarak, Achmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Muri, Yusuf, A., *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana, 2017.
- Zulfikar, *Manajemen Riset*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Nasrudin, Juhana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019.
- Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Nisfiannoor, M., Eka Yulianti, "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh", *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 1.
- Nursafitri, Rizki, "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Siodrama untuk Membantu Meningkatkan

- Kemampuan Hubungan Interpersonal Siswa*”, Jurnal BK UNESA Vol. 3 No. 1.
- Osadi, Uswatul Fitriyah, *Teori-Teori Belajar Menurut Para Ahli*, <https://www.kompasiana.com>, 9 Maret 2020.
- Putra, Ades, *Pengertian Konseling Islam*, <http://ades-ilmupsikologi.blogspot.com>. 22 Maret 2020.
- Rahmat, Rikadr, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Rimm, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Safithri, Esty Aryani, *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*, Malang: CV IRDH, 2017.
- Salim, Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Sanyata, Sigit, “*Teknik dan Strategi Konseling Kelompok*”, Jurnal Paradigma Vol. 5, No. 9, 2010.
- Sari, Erlina Permata. “*Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Prososial*”, Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 2 No. 2, 2013.
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Smith, Mardia bin, “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggolo Kabupaten Gorontalo Utara*”, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Vol. 8, No. 1, 2011.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tajiri, Hajir, “*Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan*”, *Journal for Homiletic Studies* Vol. 6, No. 2.

- Usman, Husaini, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Wicaksono, Galih, “*Penerapan Teknik Permainan Peran Dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*”, *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* Vol. 1 No. 1, 2013.
- Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* Jakarta: PT. Gramedia, 2004.
- Yusuf, Syamsu, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

